Shorihatul Inayah

PEREMPUAN DAN MODERASI

Pemimpin dalam Kebersamaan

EDUPEDIA
Publisher

PONDOK PESANTREN PUTRI

Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum

TAMBAKBERAS

JOMBANG – INDONESIA

www.tambakberas.com

Perempuan dan Moderasi:

Pemimpin dalam Kebersamaan

Shorihatul Inayah

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA SANKSI PELANGGARAN

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,- (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Perempuan dan Moderasi: Pemimpin dalam Kebersamaan

Hak Cipta © 2024 pada penulis.

Penulis . Shorihatul Inayah
Editor . Tim Penerbit
Setting dan Layout . Tim Penerbit
Desainer Sampul . Zaenal Arifin
Cetakan 1 . November 2024
Diterbitkan oleh . CV. Edupedia Publisher
Alamat . Jl. Trajaya, Palasah, Kab. Majalengka, Jawa Barat
Telp/WA. 0822-1856-0919
edupedia.publisher@gmait.com
ISBN . 978-623-8643-93-6

Anggota IKAPI No. 465/JBA/2023

Dilarang keras mengutip, menjiplak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis dari Penerbit Edupedia Publisher.

© HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya Buku ini dengan judul "Perempuan dan Moderasi: Pemimpin dalam Kebersamaan" ini dapat terselesaikan. Buku ini lahir dari kesadaran mendalam akan peran strategis perempuan dalam kehidupan sosial, khususnya dalam membangun moderasi beragama dan kebersamaan di tengah keberagaman yang kian kompleks..

Perempuan, sebagai pilar keluarga dan masyarakat, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Dalam konteks moderasi beragama, perempuan tidak hanya berperan sebagai pengajar nilai-nilai moderat kepada generasi muda, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menciptakan dialog dan kerukunan antaragama. Perempuan sering kali berada di garda terdepan dalam mendamaikan konflik, menjaga harmoni, dan membangun jembatan antara berbagai kelompok masyarakat.

Buku ini menggali lebih dalam tentang bagaimana perempuan dapat mengambil peran sebagai pemimpin sebagai upaya dalam membangun kebersamaan dan moderasi di berbagai ranah kehidupan, baik di keluarga, masyarakat, maupun di tingkat global. Melalui refleksi pengalaman, penelitian, dan perspektif dari berbagai sudut pandang, diharapkan pembaca dapat melihat betapa kuat dan pentingnya kontribusi perempuan dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan inklusif.

Dilengkapi dengan studi kasus nyata, tantangan dan solusi dalam implementasi Dengan pendekatan yang holistik dan praktis, buku ini diharapkan dapat menjadi katalisator perubahan positif. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi perempuan di seluruh dunia untuk terus berperan aktif dalam membangun moderasi dan harmoni di tengah keberagaman.

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Akhir kata, kami berharap bahwa buku ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi para pembaca dan mendorong lebih banyak perempuan untuk menjadi pemimpin dalam kebersamaan, menjembatani perbedaan, dan mengokohkan nilai-nilai moderasi di mana pun berada.

Tuban, November 2024

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA 1
DAFTAR ISI iii
Bab 1: Pendahuluan 1
A. Definisi Moderasi Beragama dan Peran Perempuan 1
B. Problematika peran perempuan dalam moderasi beragama 5
Bab 2: Perempuan dalam Sejarah Moderasi Beragama di Nusantara 9
A. Perempuan dalam Kerajaan-kerajaan Nusantara 11
B. Perempuan dalam Gerakan-gerakan Moderasi Beragama 15
Bab 3: Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Agama 23
A. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam...23
B. Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Lain 31
Bab 4: Kualitas Kepemimpinan Perempuan dalam Moderasi Beragama.....39
A. Empati dan Keterampilan Komunikasi.....39
B. Jaringan dan Kolaborasi.....43
Bab 5: Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan 48
A. Stereotipe Gender 48
B. Konflik Agama.....52
C. Peluang dalam Era Digital.....57
Bab 6: Membangun Jaringan dan Komunitas Perempuan 65
A. Pentingnya Jaringan Perempuan 65
B. Membangun Komunitas yang Inklusif 69

Bab 7: Studi Kasus 75
A. Perempuan yang berhasil menjadi pemimpin dalam moderasi beragama di berbagai daerah di Indonesia..... 75
B. Perempuan dari Minoritas Agama..... 80
Bab 8: Penutup 87
DAFTAR PUSTAKA..... 89
BIOGRAFI PENULIS..... 91

BAB 1 | Pendahuluan

A. Definisi Moderasi Beragama dan Peran Perempuan

Moderasi beragama adalah sebuah konsep yang menekankan pada sikap tengah, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman agama. Ini berarti memahami dan mengamalkan ajaran agama secara mendalam, namun tanpa merasa paling benar atau memaksakan pandangan kepada orang lain. Moderasi beragama juga berarti menghindari sikap ekstrem, baik itu sikap terlalu liberal yang mengabaikan ajaran agama, maupun sikap terlalu rigid yang menghakimi pemeluk agama lain.

Moderasi Beragama merujuk pada pendekatan beragama yang mengutamakan sikap seimbang, toleransi, dan inklusivitas. Dalam konteks ini, moderasi beragama menghindari ekstremisme baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme yang berlebihan, dengan menekankan nilai-nilai agama sebagai sarana untuk membangun harmoni sosial. Sikap moderat dalam beragama mencakup menghargai keberagaman, menjaga kesatuan, dan mendorong kehidupan yang damai serta produktif di tengah perbedaan keyakinan. Moderasi beragama dianggap sebagai salah satu strategi utama dalam mencegah konflik sosial dan menjaga stabilitas serta persatuan dalam masyarakat multikultural.

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki peran sentral dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama. Dengan memberikan ruang dan kesempatan yang sama, perempuan dapat menjadi kekuatan yang besar dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan segala potensi dan posisi strategisnya, perempuan memiliki peran besar sebagai agen perubahan dalam membangun moderasi beragama di tengah tantangan zaman yang dinamis dan multikultural.

Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum yang dapat kita jadikan landasan untuk memahami moderasi beragama dan peran perempuan. Prinsip-prinsip inilah yang kemudian dielaborasi oleh para ulama dan disesuaikan dengan konteks zaman.

Beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ini antara lain:

1. Toleransi dan Keadilan:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

QS. Al-Hujurat 13: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ الْحَقِّۗ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَّمِنْهَاجًاۗ وَلَوْ شَآءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَآ اٰتٰىكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرٰتِۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَۙ

QS. Al-Maidah 48: "Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan sebagai penjelas tentangnya. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya."

2. Peran Perempuan:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

QS. An-Nisa 1: "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan pasangannya, dan daripada keduanya Allah memperbanyak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (nama) Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu."

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

QS. Al-Ahzab 35: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang Muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang taat, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan

perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut nama Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama sangat penting, mengingat perempuan sering kali berperan ganda dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa peran perempuan dalam konteks moderasi beragama antara lain:

1. Pendidikan dan Penguatan Nilai Moderasi di Keluarga
   Perempuan, sebagai ibu dan pengasuh utama, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Melalui pola asuh yang mengajarkan toleransi, kasih sayang, dan sikap inklusif, perempuan dapat menciptakan generasi yang mampu menghargai perbedaan.
2. Agen Sosial dalam Masyarakat
   Perempuan sering menjadi jembatan dalam menyebarkan nilai-nilai moderat di masyarakat. Mereka bisa aktif di komunitas sebagai pendidik, relawan, atau aktivis yang mengampanyekan nilai-nilai moderasi, sehingga turut mencegah penyebaran ideologi ekstremis.
3. Kepemimpinan dalam Institusi Agama dan Pendidikan
   Dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam lembaga-lembaga keagamaan, perempuan memiliki pengaruh untuk mengarahkan interpretasi agama menuju yang

lebih inklusif dan moderat. Hal ini sangat penting dalam menyeimbangkan pandangan agama yang sering kali bisa lebih condong pada salah satu ekstrem.

4. Peran sebagai Influencer di Era Digital
   Dalam era media sosial, perempuan dapat berperan sebagai influencer yang menyebarkan pesan moderasi beragama melalui konten digital. Mereka dapat mengedukasi dan mengajak masyarakat untuk lebih berpikiran terbuka, menolak kekerasan, dan mendukung kerukunan antaragama.

B. Problematika peran perempuan dalam moderasi beragama

Peran perempuan dalam moderasi beragama diakui sangat strategis, tetapi ada berbagai problematika yang dihadapi oleh perempuan dalam menjalankannya. Tantangan ini muncul baik dari segi sosial, budaya, maupun struktural. Mengatasi problematika ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat. Diperlukan upaya bersama untuk memberikan ruang dan dukungan yang cukup bagi perempuan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara maksimal dalam menggerakkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat.

Berikut adalah beberapa problematika utama yang kerap dihadapi perempuan dalam konteks moderasi beragama:

1. Diskriminasi Gender dan Stereotip Sosial
   Banyak budaya dan komunitas masih memiliki pandangan yang memarginalisasi perempuan dalam hal pengambilan keputusan, terutama

yang terkait dengan agama. Stereotip bahwa peran utama perempuan hanya sebatas di ranah domestik membuat perempuan kurang dianggap mampu atau layak menjadi pemimpin atau penggerak moderasi dalam agama.

2. Minimnya Kesempatan dalam Kepemimpinan Agama
   Struktur keagamaan tradisional sering kali didominasi oleh laki-laki, sehingga akses perempuan untuk berpartisipasi dalam kepemimpinan agama masih terbatas. Padahal, keterlibatan perempuan di posisi tersebut penting untuk menyebarluaskan nilai-nilai moderasi yang lebih inklusif dan berperspektif gender.
3. Kendala Pendidikan dan Akses Informasi
   Masih banyak perempuan yang tidak memiliki akses pendidikan agama dan informasi yang memadai, terutama di daerah pedesaan atau dalam keluarga yang lebih konservatif. Hal ini membatasi peluang mereka untuk memahami atau mengajarkan moderasi beragama, mengingat minimnya pengetahuan mereka tentang konsep ini.
4. Tantangan dari Kelompok Ekstrem
   Dalam beberapa komunitas, perempuan yang berusaha menyuarakan nilai-nilai moderasi sering kali mendapat tekanan atau bahkan ancaman dari kelompok ekstrem yang tidak menyetujui pendekatan moderat. Hal ini membuat perempuan yang ingin berperan dalam moderasi beragama harus menghadapi risiko dan ancaman terhadap keselamatan.

5. Kurangnya Dukungan dari Lembaga Keagamaan dan Masyarakat
   Lembaga keagamaan, terutama yang konservatif, sering kali belum sepenuhnya mendukung perempuan sebagai agen moderasi. Tanpa dukungan dari lembaga dan komunitas keagamaan, usaha perempuan dalam mempromosikan moderasi terbatas.
6. Stigma dan Tekanan Sosial
   Perempuan yang aktif menyuarakan toleransi beragama kerap kali menghadapi stigma atau dicap sebagai "terlalu liberal" atau "kurang taat." Ini terutama terjadi di komunitas dengan pemahaman agama yang konservatif atau literal. Perempuan bisa mendapatkan tekanan untuk mundur dari aktivitas moderasi demi menjaga keharmonisan sosial atau keluarga.
7. Tantangan di Media Digital dan Sosial
   Di era digital, perempuan sering menghadapi serangan siber berupa hate speech atau cyberbullying, terutama jika mereka menyuarakan moderasi beragama yang tidak sejalan dengan pandangan kelompok tertentu. Ini menjadi tantangan tambahan dalam menyebarkan moderasi beragama di media digital.

Dalam Al-Qur'an, perempuan memiliki kedudukan dan peran penting dalam moderasi beragama, yang mencakup keterlibatan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai keadilan, kebajikan, dan toleransi. Namun, ada beberapa problematika yang sering dihadapi oleh perempuan dalam menjalankan peran ini, baik karena faktor budaya, sosial, maupun interpretasi teks keagamaan.

Beberapa ayat yang mendukung peran perempuan dalam moderasi beragama adalah:

1. Surah An-Nahl (16:97):

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik..."

Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak atas pahala dan ganjaran dari perbuatan baik, yang mencakup kontribusi mereka dalam mempromosikan nilai-nilai kebajikan dan moderasi.

2. Surah Al-Ahzab (33:35):

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

"Sungguh, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk..."

Ayat ini menegaskan kesetaraan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kebaikan dan kesabaran, yang merupakan nilai-nilai utama dalam moderasi beragama.

BAB 2

Perempuan dalam Sejarah Moderasi Beragama di Nusantara

Peran perempuan dalam moderasi beragama di Nusantara memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Jauh sebelum istilah "moderasi beragama" populer, perempuan telah menunjukkan peran penting dalam menjaga kerukunan umat beragama. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah moderasi beragama di Nusantara. Dengan menggali kembali sejarah dan memperkuat peran perempuan di masa kini, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

1. Peran Historis Perempuan
   - Sebagai Pengasuh
     Perempuan, khususnya ibu, berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Mereka mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan sejak dini.
   - Penjaga Tradisi Lisan
     Banyak tradisi lisan dan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai toleransi dan kebijaksanaan, seringkali disampaikan oleh perempuan dari generasi ke generasi.
   - Aktivis Sosial
     Dalam berbagai peristiwa sejarah, perempuan turut aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang menjunjung tinggi

nilai-nilai kemanusiaan dan kerukunan umat.

2. Contoh Nyata Peran Perempuan
   - Perempuan dalam Kerajaan-kerajaan Nusantara
     Di berbagai kerajaan Nusantara, perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan istana dan masyarakat. Mereka seringkali menjadi penasihat raja, terlibat dalam urusan pemerintahan, dan bahkan memimpin kerajaan.
   - Perempuan dalam Gerakan Sosial
     Pada masa penjajahan dan setelah kemerdekaan, banyak perempuan yang terlibat dalam gerakan sosial, seperti gerakan perempuan, gerakan kemasyarakatan, dan gerakan keagamaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.
   - Tokoh Perempuan Inspiratif
     Terdapat banyak tokoh perempuan inspiratif dalam sejarah Nusantara yang dikenal karena sikap toleransinya dan kontribusinya dalam menjaga kerukunan umat beragama.

Perempuan telah memainkan peran penting dalam sejarah moderasi beragama di Nusantara, yang sarat dengan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat. Dalam berbagai era, perempuan di Nusantara berperan sebagai pemimpin, pendidik, dan tokoh masyarakat yang mempromosikan moderasi beragama.

Tokoh-tokoh perempuan ini berperan penting dalam menyebarkan moderasi beragama melalui pendidikan, kepemimpinan, dan perjuangan sosial. Mereka membentuk fondasi bagi penguatan

moderasi beragama di Nusantara, dan kontribusi mereka tetap menjadi inspirasi bagi gerakan moderasi beragama hingga hari ini.

A. Perempuan dalam Kerajaan-kerajaan Nusantara

Peran perempuan dalam kerajaan-kerajaan Nusantara jauh melampaui sekedar menjadi ratu. Mereka memegang berbagai peran penting, mulai dari penasihat raja, pemimpin spiritual, hingga pejuang. Dengan mempelajari sejarah peran perempuan dalam kerajaan-kerajaan Nusantara, kita dapat menghargai kontribusi mereka dan menginspirasi generasi mendatang untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender.

Beberapa peran penting perempuan dalam sejarah kerajaan-kerajaan Nusantara:

1. Ratu dan Permaisuri:
    - Bukan Sekadar Simbol
      Ratu dan permaisuri bukan hanya simbol kekuasaan, namun seringkali memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan politik.
    - Penasihat Raja
      Mereka seringkali menjadi penasihat terpercaya bagi raja dalam berbagai hal, mulai dari urusan pemerintahan hingga hubungan diplomatik.
    - Pelindung Budaya
      Banyak ratu yang menjadi pelindung seni, budaya, dan agama di kerajaannya.

2. Putri dan Perempuan Bangsawan:
    - Diplomat
      Putri-putri bangsawan seringkali dinikahkan dengan raja dari kerajaan lain untuk mempererat hubungan diplomatik.
    - Pejuang
      Beberapa putri bahkan ikut berperang dan menunjukkan keberanian yang luar biasa.
    - Pelindung Masyarakat
      Mereka seringkali menjadi pelindung bagi masyarakat, terutama kaum lemah.
3. Inang dan Nyai:
    - Pemimpin Spiritual
      Inang dan nyai dalam kerajaan-kerajaan Islam seringkali menjadi pemimpin spiritual bagi masyarakat.
    - Pendidikan
      Mereka juga berperan penting dalam mendidik perempuan-perempuan muda.
4. Perempuan Biasa:
    - Pedagang
      Perempuan biasa juga aktif dalam kegiatan ekonomi, seperti berdagang.
    - Seniman
      Banyak perempuan yang memiliki bakat seni, seperti menari, menyanyi, dan membuat kerajinan tangan.

Peran perempuan dalam kerajaan-kerajaan Nusantara ini menunjukkan bahwa mereka bukan hanya pemimpin yang kuat, tetapi juga pemegang nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan moderasi. Mereka tidak hanya menginspirasi perempuan di masa kini, tetapi juga membuktikan bahwa

kepemimpinan perempuan telah lama menjadi bagian dari sejarah Nusantara.

Perempuan dalam kerajaan-kerajaan Nusantara memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan masyarakat, menjaga kestabilan politik, serta mengedepankan nilai-nilai toleransi dan moderasi. Berikut beberapa contoh perempuan yang memiliki peran besar di kerajaan-kerajaan Nusantara:

1. Tribhuwana Tunggadewi – Majapahit

Sebagai Ratu Majapahit pada abad ke-14, Tribhuwana Tunggadewi adalah tokoh penting dalam memperluas wilayah Majapahit hingga hampir seluruh Nusantara. Di bawah kepemimpinannya, Majapahit mengembangkan sistem yang inklusif dan terbuka bagi berbagai agama, seperti Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan lokal. Sikap toleransi dan kemampuan diplomatisnya membuat Majapahit menjadi kerajaan yang harmonis dan kuat di Nusantara.

2. Ratu Kalinyamat – Jepara

Ratu Kalinyamat, penguasa Kerajaan Jepara pada abad ke-16, dikenal sebagai tokoh perempuan yang kuat dan berani. Di bawah kepemimpinannya, Jepara menjadi pusat perdagangan yang inklusif dan multikultural, sehingga membuka ruang bagi berbagai agama dan budaya untuk hidup berdampingan secara damai. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang moderat dan mampu menyatukan rakyatnya dalam menghadapi ancaman dari luar.

3. Ratu Shima – Kalingga

Ratu Shima memimpin Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah pada abad ke-7. Ia dikenal dengan hukum yang sangat ketat dan berorientasi pada

keadilan, tanpa memandang kelas sosial atau agama. Ratu Shima juga dianggap sebagai pemimpin yang mengedepankan nilai moral dan ketertiban di kerajaan, yang memungkinkan terwujudnya masyarakat yang harmonis. Kebijakannya mencerminkan prinsip moderasi, di mana keadilan dan keseimbangan sosial dijunjung tinggi.

4. Cut Nyak Dhien – Kesultanan Aceh

Cut Nyak Dhien adalah tokoh perempuan yang terkenal dari Aceh yang menginspirasi masyarakat dalam semangat perjuangan melawan penjajah, namun ia juga dikenal sebagai sosok yang mempromosikan nilai persatuan dan toleransi. Sebagai pemimpin dalam pertempuran melawan Belanda, ia berusaha menyatukan berbagai suku dan komunitas di Aceh agar bersatu. Dalam konteks moderasi, Cut Nyak Dhien mewakili perempuan Aceh yang menjunjung nilai-nilai keadilan, kebersamaan, dan ketahanan.

5. Ratu Tajul Alam Safiatuddin – Kesultanan Aceh

Sebagai Sultanah pertama di Kesultanan Aceh pada abad ke-17, Tajul Alam Safiatuddin berhasil menjaga stabilitas politik dan sosial di tengah persaingan yang kompleks antara kaum elit dan negara asing. Ratu Safiatuddin dikenal dengan kebijakan yang toleran dan menjaga hubungan baik dengan komunitas asing yang berdagang di Aceh. Sikap moderasinya membuat Aceh menjadi pusat perdagangan dan tempat yang aman bagi keberagaman agama dan budaya.

6. Ken Dedes – Kerajaan Singhasari

Ken Dedes dikenal sebagai ibu raja dari Kerajaan Singhasari yang kemudian menjadi leluhur dari kerajaan Majapahit. Meskipun

perannya lebih dikenal melalui kisah dan legenda, Ken Dedes dianggap sebagai perempuan yang bijaksana dan menjadi simbol kekuatan spiritual dan kepemimpinan perempuan di masa itu. Ia diyakini berperan dalam menyebarkan ajaran moral yang mendorong harmoni sosial dan kehidupan yang damai.

7. Putri Hijau – Kesultanan Deli

Putri Hijau adalah tokoh legendaris dari Kesultanan Deli, yang dikenal dengan kecantikannya dan kemampuan diplomatiknya. Meskipun lebih populer melalui kisah-kisah rakyat, Putri Hijau dipercaya sebagai simbol kesatuan dan kedamaian di wilayah Sumatera. Kisahnya mengajarkan nilai-nilai moderasi dan pentingnya menjalin hubungan baik dengan kerajaan tetangga, sehingga wilayah tersebut menjadi tempat yang harmonis di tengah keragaman budaya.

8. Ratu Ibu Fatimah – Kesultanan Siak

Ratu Fatimah dari Siak adalah pemimpin yang berperan besar dalam memajukan pendidikan agama di kesultanan. Beliau mengajarkan pentingnya pendidikan agama yang moderat dan berfokus pada kasih sayang serta kedamaian. Ratu Fatimah menjadi simbol perempuan yang aktif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di wilayah Siak, dan banyak dikenal karena ajarannya yang mengutamakan kedamaian dalam praktik keagamaan.

B. Perempuan dalam Gerakan-gerakan Moderasi Beragama

Perempuan dalam gerakan-gerakan moderasi beragama, pilar penting dalam membangun kerukunan. Perempuan memiliki

peran yang sangat krusial dalam gerakan-gerakan moderasi beragama. Mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek aktif yang turut merancang, melaksanakan, dan merasakan dampak dari upaya-upaya membangun kerukunan antar umat beragama.

Perempuan Penting dalam Moderasi Beragama:

- Sebagai Pendidik Pertama
  Perempuan, terutama ibu, memiliki peran sentral dalam mendidik anak sejak dini. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerukunan yang diajarkan sejak kecil akan membentuk karakter anak di masa depan.
- Jaringan Sosial yang Luas
  Perempuan seringkali memiliki jaringan sosial yang luas, baik dalam keluarga, komunitas, maupun lingkungan kerja. Jaringan ini dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan membangun kohesivitas sosial.
- Empati dan Kepekaan Sosial
  Perempuan umumnya memiliki empati dan kepekaan sosial yang tinggi. Hal ini memungkinkan mereka lebih mudah memahami dan merespon kebutuhan orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama.
- Keterampilan Komunikasi
  Perempuan seringkali memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Keterampilan ini sangat penting dalam membangun dialog antaragama dan menyelesaikan konflik.

Kontribusi Perempuan dalam Moderasi Beragama:

- Pendidikan Agama
  Perempuan terlibat aktif dalam pendidikan agama, baik sebagai guru, pengajar, maupun pendamping belajar. Mereka dapat menyajikan ajaran agama dengan cara yang lebih inklusif dan toleran.
- Organisasi Masyarakat
  Banyak perempuan yang aktif dalam organisasi masyarakat yang fokus pada isu-isu sosial, termasuk moderasi beragama. Mereka berperan sebagai penggerak, fasilitator, dan pendamping.
- Media Sosial
  Perempuan memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kerukunan umat beragama. Mereka juga aktif dalam menangkal ujaran kebencian dan diskriminasi.
- Kegiatan Keagamaan
  Perempuan terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian, tabligh akbar, dan kegiatan sosial lainnya. Mereka berperan sebagai pemersatu dan pembawa pesan damai.

Para tokoh perempuan tidak hanya menjadi pionir dalam gerakan moderasi beragama tetapi juga membangun lingkungan yang toleran dan inklusif melalui pendidikan, sosial, dan advokasi. Peran mereka sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dan memberikan inspirasi kepada perempuan Indonesia untuk

terlibat aktif dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

Perempuan di Nusantara memiliki peran yang sangat strategis dalam gerakan-gerakan moderasi beragama, baik melalui pendidikan, organisasi, maupun aktivitas sosial. Mereka tidak hanya berperan dalam menyebarkan nilai-nilai moderat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mengedepankan harmoni antaragama dan persatuan di tengah perbedaan. Berikut adalah beberapa contoh peran perempuan dalam gerakan moderasi beragama di Nusantara:

1. RA Kartini

RA Kartini adalah tokoh emansipasi yang mendorong pentingnya pendidikan bagi perempuan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam surat-suratnya, Kartini sering menekankan pentingnya keberagaman dan rasa saling menghargai. Kartini memperjuangkan Islam yang terbuka dan berwawasan luas, yang menghargai semua orang tanpa melihat perbedaan agama atau status sosial. Pemikiran Kartini menjadi inspirasi bagi banyak perempuan di Indonesia untuk mendukung moderasi dan kesetaraan dalam beragama.

RA Kartini dari Jawa Tengah adalah tokoh emansipasi yang mendorong pendidikan perempuan. Kartini dikenal dengan pemikirannya yang inklusif dan moderat, seperti yang tertuang dalam surat-suratnya. Ia mempromosikan nilai-nilai toleransi beragama dan kesetaraan, yang menjadi inspirasi bagi perempuan Indonesia. Pemikiran Kartini mendorong agar masyarakat lebih menghargai pluralitas dan memahami perbedaan sebagai kekayaan, bukan pemisah

2. Dewi Sartika

Dewi Sartika dari Jawa Barat mendirikan sekolah perempuan pertama pada awal abad ke-20 untuk memperjuangkan pendidikan perempuan di masa kolonial. Melalui pendidikan, Dewi Sartika mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap keberagaman dan menghargai nilai-nilai yang moderat dalam beragama. Meski lebih dikenal sebagai tokoh pendidikan, perannya turut memperkuat fondasi bagi moderasi beragama melalui pembentukan karakter generasi yang lebih terbuka dan inklusif.

3. Cut Nyak Dhien

Meski lebih dikenal sebagai pejuang melawan kolonialisme, Cut Nyak Dhien juga berperan sebagai tokoh yang mengajarkan nilai-nilai keberanian, kebersamaan, dan toleransi di Aceh. Ia adalah pemimpin yang bijaksana dan cermat dalam strategi, termasuk membangun persatuan antara suku dan komunitas yang berbeda-beda di wilayah Aceh. Nilai-nilai persatuan dan toleransi yang ia tanamkan menjadi inspirasi bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi konflik dan perbedaan pandangan.

4. Laksamana Malahayati

Malahayati, laksamana perempuan pertama dalam sejarah Angkatan Laut Indonesia, juga dikenal sebagai pejuang yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keharmonisan. Dalam kepemimpinannya, Malahayati tidak hanya menjaga keamanan tetapi juga menjaga hubungan baik antaragama di lingkup masyarakat pesisir Aceh. Sikapnya yang toleran dan terbuka menjadi panutan dalam menjaga kerukunan di daerah dengan banyak pengaruh budaya asing.

5. Rangkayo Rasuna Said

Rasuna Said adalah tokoh pergerakan yang juga aktif menyuarakan pentingnya persatuan dan toleransi di tengah keberagaman. Sebagai aktivis, ia menyoroti pentingnya kesetaraan dalam hak-hak perempuan, dengan pendekatan yang juga mengedepankan pemahaman agama yang terbuka dan moderat. Rasuna Said mengajarkan bahwa nilai-nilai Islam dapat berjalan seiring dengan prinsip keadilan sosial dan moderasi.

6. Nyai Ahmad Dahlan (Siti Walidah)

Nyai Ahmad Dahlan atau Siti Walidah adalah tokoh perempuan dalam organisasi Muhammadiyah yang berperan besar dalam menyebarkan Islam yang inklusif dan moderat. Sebagai pendiri Aisyiyah, cabang perempuan dalam Muhammadiyah, ia mengedepankan pendidikan bagi perempuan, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, dan membentuk kesadaran untuk hidup dalam kebersamaan. Aisyiyah mengajarkan Islam yang mengutamakan amal sosial dan menghindari ekstremisme, menjadikan Siti Walidah sebagai pelopor dalam gerakan moderasi beragama di kalangan perempuan.

Nyai Ahmad Dahlan, istri dari pendiri Muhammadiyah, KH Ahmad Dahlan, memiliki peran besar dalam memperkenalkan konsep Islam yang inklusif dan moderat. Beliau aktif dalam organisasi 'Aisyiyah dan mengajarkan pemahaman agama yang tidak hanya mementingkan ibadah tetapi juga pengabdian sosial. Nyai Ahmad Dahlan memperjuangkan pendidikan dan pemberdayaan perempuan, yang berdampak pada pembentukan komunitas Islam yang ramah terhadap keberagaman.

7. Yenny Wahid

Yenny Wahid, putri dari mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), adalah tokoh perempuan yang giat dalam mempromosikan toleransi beragama melalui Wahid Foundation. Ia bekerja untuk menciptakan lingkungan yang menghargai perbedaan melalui program-program yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan moderasi. Yenny Wahid juga aktif mengedukasi masyarakat untuk menolak radikalisme dan mendukung harmoni antaragama, baik melalui advokasi, penelitian, maupun pelatihan.

8. Lies Marcoes

Lies Marcoes adalah tokoh yang aktif dalam pemberdayaan perempuan dan moderasi beragama melalui berbagai organisasi. Ia telah berperan dalam penelitian, program pemberdayaan perempuan, dan advokasi yang berfokus pada pendekatan Islam moderat, terutama di kalangan masyarakat yang terpinggirkan. Lies berupaya agar nilai-nilai Islam yang toleran dan berkeadilan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk membangun perdamaian dan menolak kekerasan atas nama agama.

9. Alissa Wahid

Alissa Wahid, pendiri Jaringan Gusdurian, aktif dalam menyuarakan nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, dan moderasi sesuai ajaran Gus Dur. Melalui Jaringan Gusdurian, Alissa Wahid mempertemukan berbagai komunitas lintas agama untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam membangun perdamaian dan mengatasi intoleransi. Gerakan ini menekankan pentingnya memahami ajaran agama secara terbuka dan

inklusif, serta mendukung keberagaman sebagai kekuatan untuk masyarakat yang harmonis.

10. Siti Musdah Mulia

Siti Musdah Mulia adalah seorang akademisi dan aktivis yang dikenal karena pemikiran-pemikirannya yang mendukung Islam progresif dan inklusif. Melalui Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP) dan berbagai forum lainnya, ia aktif menyuarakan pentingnya toleransi beragama dan kesetaraan gender dalam Islam. Musdah Mulia mengedepankan pemahaman agama yang menghargai hak asasi manusia dan mendorong penafsiran yang lebih ramah terhadap hak-hak perempuan serta minoritas.

11. Maria Ulfah Santoso

Maria Ulfah Santoso adalah tokoh perempuan yang berperan dalam gerakan pendidikan Islam pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Sebagai anggota Gerakan Pendidikan dan Sosial Islam, ia mendukung pendidikan perempuan dalam bidang sosial dan agama. Maria Ulfah berperan dalam mempromosikan Islam yang moderat dan damai serta mendorong agar perempuan berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis tanpa kekerasan.

BAB 3

Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Agama

A. Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Kepemimpinan perempuan dalam Islam merupakan topik yang kompleks dan seringkali memicu perdebatan. Pandangan mengenai hal ini beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interpretasi terhadap teks-teks agama, konteks sosial budaya, dan perkembangan zaman.

Kepemimpinan perempuan dalam Islam merupakan topik yang mendapatkan perhatian baik dalam konteks teologis maupun praktis. Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis mendukung peran perempuan dalam kepemimpinan, menegaskan bahwa perempuan memiliki hak dan kapasitas untuk memimpin dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan:

1. Surah An-Nisa (4:1)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan dari (Adam) Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..."

Ayat ini menegaskan kesetaraan hak dan martabat antara laki-laki dan perempuan, yang menunjukkan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam masyarakat.

2. Surah Al-Baqarah (2:228)

وَالْمُطَلَّقٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِاَنْفُسِهِنَّ ثَلٰثَةَ قُرُوْۤءٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ اَنْ يَّكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللّٰهُ فِيْۤ اَرْحَامِهِنَّ اِنْ كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ وَبُعُوْلَتُهُنَّ اَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِيْ ذٰلِكَ اِنْ اَرَادُوْۤا اِصْلَاحًا ۗ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِيْ عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۖ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Perempuan memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf..."

Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan.

3. Surah Al-Mumtahanah (60:12)

يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ اِذَا جَآءَكَ الْمُؤْمِنٰتُ يُبَايِعْنَكَ عَلٰٓى اَنْ لَّا يُشْرِكْنَ بِاللّٰهِ شَيْـًٔا وَّلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِيْنَ وَلَا يَقْتُلْنَ اَوْلَادَهُنَّ وَلَا يَاْتِيْنَ بِبُهْتَانٍ يَّفْتَرِيْنَهٗ بَيْنَ اَيْدِيْهِنَّ وَاَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيْنَكَ فِيْ مَعْرُوْفٍ فَبَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai Nabi, jika datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk berbai'at kepadamu, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan tidak akan mencuri, tidak akan berzina, dan tidak akan membunuh anak-anak mereka, dan tidak akan membuat tuduhan dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak akan mendurhakai kamu dalam perkara yang ma'ruf, maka terimalah bai'at mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan diperbolehkan untuk mengambil peran dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam komunitas Muslim, termasuk bai'at yang menandakan pengakuan atas kepemimpinan Nabi.

4. Surah Al-Tawbah (9:71)

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَاۤءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya..."

Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran aktif dalam mendukung kepemimpinan dan perjuangan agama, serta berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

5. Surah Al-Ahzab (33:35)

اِنَّ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمٰتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنٰتِ وَالْقٰنِتِيْنَ وَالْقٰنِتٰتِ وَالصّٰدِقِيْنَ وَالصّٰدِقٰتِ وَالصّٰبِرِيْنَ وَالصّٰبِرٰتِ وَالْخٰشِعِيْنَ وَالْخٰشِعٰتِ وَالْمُتَصَدِّقِيْنَ وَالْمُتَصَدِّقٰتِ وَالصَّاۤىِٕمِيْنَ وَالصّٰۤىِٕمٰتِ وَالْحٰفِظِيْنَ فُرُوْجَهُمْ وَالْحٰفِظٰتِ وَالذّٰكِرِيْنَ اللّٰهَ كَثِيْرًا وَّالذّٰكِرٰتِ اَعَدَّ اللّٰهُ لَهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

"Sungguh, laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam

ketaatan, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk..."

Ayat ini menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, termasuk dalam konteks kepemimpinan.

6. Surah Al-Nahl (16:97)

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ اَوْ اُنْثٰى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ اَجْرَهُمْ بِاَحْسَنِ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik..."

Ayat ini menegaskan bahwa perempuan yang beriman dan berbuat kebajikan akan mendapatkan penghargaan, menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Secara umum, terdapat dua pandangan utama mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam:

1. Pandangan yang Membatasi:
   - Interpretasi Teks
     Sebagian besar ulama klasik cenderung menafsirkan beberapa ayat Al-Quran dan hadis secara literal, sehingga menyimpulkan bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin dalam pemerintahan atau lembaga keagamaan.

- Argumen
  Alasan yang sering dikemukakan adalah bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran.

2. Pandangan yang Lebih Inklusif:
   - Interpretasi Kontekstual
     Pandangan ini menekankan pada konteks sejarah dan sosial budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Mereka berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi peran perempuan secara mutlak.
   - Contoh Historis
     Mereka mencontohkan sejumlah perempuan dalam sejarah Islam yang memegang peran kepemimpinan, seperti Ratu Bilqis dari Saba.

Kepemimpinan perempuan dalam Islam merupakan hal yang potensial untuk memperkuat masyarakat, terutama dalam mengedepankan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keadilan. Kepemimpinan perempuan dalam Islam diakui dan dihargai, meskipun pandangan tentang hal ini bervariasi di berbagai komunitas Muslim. Pada dasarnya, Islam memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab sosial dan ketaatan pada nilai-nilai agama. Perempuan dalam sejarah Islam sering berperan sebagai pemimpin, cendekiawan, dan penasehat, serta aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi.

Berikut beberapa pandangan utama terkait kepemimpinan perempuan dalam Islam:

1. Hakikat Kesetaraan dalam Islam

Islam menekankan prinsip al-musawah atau kesetaraan, yang berarti bahwa perempuan dan laki-laki memiliki tanggung jawab bersama dalam hal kebaikan dan keadilan sosial. Prinsip ini mendasari hak perempuan untuk memimpin, terutama ketika perempuan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pemimpin. Al-Qur'an dalam beberapa ayatnya menyatakan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi untuk berbuat kebaikan dan mengambil peran penting di masyarakat, termasuk dalam kepemimpinan.

2. Contoh Kepemimpinan Perempuan dalam Sejarah Islam

Sejarah Islam mencatat banyak perempuan yang memegang peran kepemimpinan penting:

- Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Nabi Muhammad, adalah seorang pebisnis sukses dan pemimpin yang bijaksana. Khadijah memainkan peran besar dalam mendukung dakwah Nabi Muhammad dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi keluarganya.
- Aisyah binti Abu Bakar adalah seorang cendekiawan, perawi hadits, dan penasihat yang berpengaruh dalam berbagai urusan agama dan sosial setelah wafatnya Nabi Muhammad. Aisyah juga memimpin dalam peristiwa-peristiwa besar, seperti Perang Jamal, dan pengaruhnya dalam pengetahuan Islam masih terasa hingga saat ini.
- Ratu Shajar al-Durr di Mesir memerintah dengan bijak pada abad ke-13, membuktikan bahwa perempuan mampu memimpin di wilayah-wilayah Islam dengan ketegasan dan kebijaksanaan.

3. Pandangan Ulama tentang Kepemimpinan Perempuan

Dalam Islam, pandangan para ulama tentang kepemimpinan perempuan berbeda-beda, terutama terkait kepemimpinan di bidang politik dan agama. Sebagian ulama berpendapat bahwa perempuan dapat memimpin di semua sektor, termasuk politik, kecuali sebagai imam shalat wajib di depan laki-laki. Namun, ulama kontemporer, seperti Prof. Dr. Quraish Shihab, menegaskan bahwa perempuan berhak memimpin jika memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sesuai, karena Islam tidak menghalangi perempuan menjadi pemimpin selama dilakukan dengan tanggung jawab dan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama.

4. Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi dan Lembaga Sosial

Di dunia modern, banyak perempuan Muslim yang aktif dalam organisasi sosial, pendidikan, dan lembaga pemerintahan. Tokoh-tokoh seperti Siti Musdah Mulia, Yenny Wahid, dan Nyai Ahmad Dahlan telah memainkan peran besar dalam mengembangkan moderasi beragama, mempromosikan nilai-nilai Islam yang damai, serta mendorong kesetaraan dan toleransi. Aktivitas mereka menunjukkan bahwa perempuan Muslim dapat menjadi pemimpin yang kuat dan memberikan kontribusi signifikan dalam membangun perdamaian dan kemajuan masyarakat.

5. Kepemimpinan Perempuan dalam Konteks Keluarga dan Pendidikan

Dalam keluarga, perempuan Muslim memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Perempuan sebagai ibu

memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter dan keyakinan generasi selanjutnya, termasuk mengajarkan nilai-nilai agama yang moderat. Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas di ruang publik tetapi juga berperan penting dalam kehidupan domestik.

6. Kepemimpinan Spiritual dan Keagamaan

Perempuan juga memiliki peran besar dalam kepemimpinan spiritual, terutama di komunitas perempuan. Dalam Islam, perempuan dapat menjadi pemimpin ibadah untuk sesama perempuan dan mengajarkan ilmu agama. Di Indonesia, misalnya, terdapat banyak perempuan yang menjadi ustadzah, mubalighah, dan cendekiawan Muslim yang aktif dalam memberikan ceramah serta mengajar berbagai majelis taklim.

7. Tantangan Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Meski banyak perempuan yang berperan sebagai pemimpin di berbagai bidang, mereka masih menghadapi tantangan seperti pandangan konservatif yang membatasi peran perempuan di ruang publik. Hal ini sering kali didasari oleh interpretasi agama yang literal atau budaya patriarki yang masih kuat di beberapa komunitas. Namun, semakin banyak ulama dan aktivis yang mengkampanyekan pentingnya kesetaraan gender dalam Islam untuk memberikan ruang yang adil bagi perempuan.

8. Kontribusi dan Potensi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam

Islam pada dasarnya memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk memimpin, sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka.

Kepemimpinan perempuan dalam Islam seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan syariat, melainkan sebagai bentuk pemenuhan peran mereka dalam menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera, adil, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam).

B. Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Lain

Pembahasan mengenai kepemimpinan perempuan dalam agama-agama lain menunjukkan bahwa tidak ada satu pandangan yang tunggal dan mutlak. Pandangan mengenai hal ini sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Penting untuk memahami bahwa setiap agama memiliki konteks sejarah dan budaya yang unik. Oleh karena itu, dalam membandingkan peran perempuan dalam berbagai agama, kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor historis, sosial, dan kultural yang melatarbelakanginya.

Kepemimpinan perempuan dalam agama-agama lain juga merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Sama seperti dalam Islam, terdapat beragam pandangan mengenai hal ini, yang dipengaruhi oleh interpretasi terhadap teks-teks suci, konteks sosial budaya, dan perkembangan zaman.

1. Agama Buddha
   - Biksu dan Bhiksuni:
     Dalam agama Buddha, terdapat bhiksu (biarawan) dan bhiksuni (biarawati). Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai pencerahan, namun

dalam praktiknya seringkali terdapat perbedaan perlakuan dan peluang.

- Theravada vs. Mahayana:
  Dalam tradisi Theravada, peran bhiksuni cenderung lebih terbatas dibandingkan dengan bhiksu. Namun, dalam tradisi Mahayana, peran bhiksuni lebih diakui dan mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memimpin sangha (komunitas umat Buddha).

2. Agama Hindu
   - Dewi dan Dewi Ibu:
     Dalam agama Hindu, terdapat banyak dewi yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar. Dewi-dewi ini seringkali digambarkan sebagai sosok yang bijaksana, penyayang, dan perkasa.
   - Pendeta Perempuan:
     Meskipun tidak sepopuler pendeta laki-laki, namun terdapat juga pendeta perempuan dalam agama Hindu. Mereka memiliki peran penting dalam upacara keagamaan dan memberikan bimbingan spiritual kepada umat.
3. Agama Kristen
   - Katolik:
     Gereja Katolik secara tradisional tidak mengijinkan perempuan untuk menjadi imam. Namun, banyak perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan gereja dan memiliki peran kepemimpinan dalam organisasi-organisasi Katolik.

- Protestan:
  Dalam beberapa aliran Protestan, perempuan diizinkan untuk menjadi pendeta atau pastor. Namun, masih terdapat perbedaan pandangan di antara berbagai denominasi Protestan mengenai hal ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi

a. Interpretasi Teks Suci:
   Sama seperti dalam Islam, interpretasi terhadap teks-teks suci agama lain juga sangat mempengaruhi pandangan mengenai kepemimpinan perempuan.
b. Konteks Sosial Budaya:
   Konteks sosial budaya yang lebih patriarkal cenderung membatasi peran perempuan dalam kepemimpinan agama.
c. Perkembangan Zaman:
   Perkembangan zaman dan perubahan nilai-nilai masyarakat juga mempengaruhi pandangan mengenai kepemimpinan perempuan.

Kepemimpinan perempuan dalam agama-agama lain memperlihatkan variasi dalam hal peran, aturan, dan tingkat keterlibatan. Di berbagai konteks, perempuan telah memberikan kontribusi besar pada kemajuan spiritual, sosial, dan budaya dalam komunitas mereka, menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sangat penting dalam memajukan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas di dunia.

Kepemimpinan perempuan dalam agama-agama lain juga memiliki sejarah dan perkembangan yang beragam. Meskipun ada

perbedaan dalam pandangan dan praktik kepemimpinan perempuan di setiap agama, banyak perempuan telah memegang posisi penting dan berkontribusi pada kemajuan spiritual serta sosial di komunitas masing-masing. Berikut ini adalah gambaran mengenai kepemimpinan perempuan dalam beberapa agama:

1. Kepemimpinan Perempuan dalam Kristen
   - Katolik
     Roma: Dalam Gereja Katolik, perempuan tidak dapat ditahbiskan sebagai imam, tetapi mereka memiliki peran signifikan dalam pendidikan, pelayanan sosial, serta ordo-ordo religius. Beberapa tokoh perempuan, seperti Santa Teresa dari Ávila dan Suster Teresa (Ibu Teresa dari Kalkuta), berpengaruh besar dalam dunia Katolik, baik dalam pengembangan spiritual maupun dalam layanan bagi masyarakat yang kurang mampu.
   - Protestan:
     Di beberapa denominasi Protestan, seperti Lutheran, Methodist, dan Anglikan, perempuan diperbolehkan menjadi pendeta, uskup, dan pemimpin gereja. Tokoh-tokoh seperti Katharine Jefferts Schori, mantan Uskup Agung Gereja Episkopal, dan Barbara Harris, uskup perempuan pertama dalam Anglikanisme, merupakan contoh perempuan yang memegang posisi kepemimpinan tertinggi di gereja.
   - Ortodoks:
     Gereja Ortodoks masih mempertahankan larangan perempuan menjadi imam, tetapi perempuan memainkan peran besar dalam

pelayanan di bidang pendidikan agama, amal, dan kehidupan monastik.

2. Kepemimpinan Perempuan dalam Hindu

Dalam tradisi Hindu, perempuan memiliki peran yang berbeda-beda tergantung pada aliran atau sekte. Perempuan Hindu dapat menjadi guru atau pandita, terutama dalam lingkungan keluarga atau komunitas yang lebih terbuka. Beberapa perempuan terkemuka, seperti Anandamayi Ma, Sri Sarada Devi, dan Amma (Mata Amritanandamayi), diakui sebagai pemimpin spiritual yang dihormati dan memiliki pengikut di seluruh dunia.

Sannyasini atau biksuni Hindu memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan religius dengan melakukan meditasi, pengajaran, dan pelayanan kepada masyarakat. Banyak biara atau ashram di India yang dikelola oleh perempuan, dan mereka dihormati sebagai figur otoritas rohani di kalangan umat.

3. Kepemimpinan Perempuan dalam Buddha
   - Theravada:
     Dalam tradisi Theravada, perempuan dapat ditahbiskan sebagai biksuni, meskipun di beberapa negara, seperti Thailand, aturan ini lebih terbatas. Biksuni memiliki peran penting dalam mengajarkan Dhamma, memberikan bimbingan spiritual, dan menjaga ajaran Buddha.
   - Mahayana:
     Tradisi Mahayana, terutama di Jepang, Korea, dan Taiwan, memperbolehkan perempuan untuk menjadi biksuni dan pemimpin biara. Dalai Lama dan pemimpin Buddha lain di Tibet juga menyatakan

dukungan bagi perempuan dalam kepemimpinan agama.

Tokoh biksuni terkemuka seperti Jetsunma Tenzin Palmo dan Ayya Khema telah berperan penting dalam memperjuangkan hak biksuni dan mengajarkan ajaran Buddha ke seluruh dunia.

4. Kepemimpinan Perempuan dalam Yahudi
   - Ortodoks:
     Dalam Yudaisme Ortodoks, perempuan umumnya tidak bisa menjadi rabi atau pemimpin dalam upacara keagamaan, tetapi mereka tetap memiliki pengaruh penting di bidang pendidikan agama, kegiatan sosial, dan pembinaan keluarga.
   - Reformasi dan Konservatif:
     Di Yudaisme Reformasi dan Konservatif, perempuan telah diizinkan menjadi rabi dan pemimpin agama sejak abad ke-20. Tokoh seperti Sally Priesand (rabi perempuan pertama di Amerika Serikat) menjadi perintis dan membuka jalan bagi kepemimpinan perempuan dalam komunitas Yahudi yang lebih inklusif.

Tokoh perempuan dalam sejarah Yahudi seperti Deborah dan Esther telah dikenang sebagai pemimpin yang bijaksana dan inspiratif, dan mereka menjadi teladan bagi perempuan Yahudi modern dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan.

5. Kepemimpinan Perempuan dalam Sikhisme

Sikhisme menempatkan laki-laki dan perempuan pada kedudukan yang setara dalam semua aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Perempuan dapat menjadi pemimpin dalam Gurdwara (rumah ibadah Sikh) dan memimpin doa

serta kegiatan keagamaan. Ajaran Guru Nanak, pendiri Sikhisme, secara eksplisit menyatakan kesetaraan gender, dan perempuan sangat dihargai dalam komunitas Sikh.

Tokoh perempuan dalam sejarah Sikhisme, seperti Mata Khivi, memainkan peran penting dalam komunitas Sikh awal sebagai pemimpin dalam pelayanan makanan (Langar) dan kegiatan kemanusiaan. Sikap ini terus dilestarikan oleh perempuan Sikh hingga kini, yang sering terlibat dalam kepemimpinan kegiatan sosial dan amal.

6. Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Baha'i

Dalam agama Baha'i, perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memimpin di semua tingkat komunitas. Perempuan Baha'i bisa berpartisipasi dalam Lembaga Spiritual Lokal, Lembaga Spiritual Nasional, dan lembaga-lembaga administrasi lainnya yang mengelola komunitas Baha'i. Baha'i menekankan kesetaraan gender sebagai prinsip utama, dan perempuan Baha'i terlibat aktif dalam promosi pendidikan, kesehatan, dan advokasi sosial di seluruh dunia.

Bahiyyih Khanum, putri dari Baha'u'llah (pendiri Baha'i), dikenal sebagai tokoh pemimpin spiritual yang dihormati dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan agama Baha'i.

7. Kepemimpinan Perempuan dalam Agama Tradisional dan Adat

Dalam agama-agama tradisional atau adat, seperti agama Batak, Dayak, atau Toraja di Indonesia, perempuan memiliki peran penting dalam ritual dan kepemimpinan spiritual. Dukun atau tokoh adat perempuan sering kali memimpin

upacara dan memiliki otoritas dalam hal spiritual, sosial, dan kesehatan.

Agama-agama tradisional Afrika, Amerika Latin, dan Oseania juga menempatkan perempuan sebagai pemimpin dalam komunitas. Mereka memimpin ritual, menyembuhkan, dan menjaga tradisi spiritual, yang menunjukkan posisi perempuan sebagai penjaga kebudayaan dan nilai-nilai religius masyarakat adat.

Konsep kepemimpinan perempuan dalam berbagai agama memiliki nuansa yang beragam, dipengaruhi oleh interpretasi teks-teks suci, konteks sosial budaya, dan evolusi pemikiran teologis. Konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif agama adalah sebuah isu yang kompleks dan terus berkembang. Meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi, potensi kepemimpinan perempuan sangat besar. Dengan terus mendorong dialog, pendidikan, dan advokasi, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan memberikan ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Kepemimpinan perempuan dalam perspektif agama memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan mengakui dan memperkuat peran perempuan sebagai pemimpin dalam moderasi beragama, kita dapat membangun komunitas yang lebih toleran, damai, dan inklusif. Untuk mencapai hal ini, penting untuk melibatkan semua pihak dalam mendukung dan mempromosikan kepemimpinan perempuan di semua level, baik dalam konteks agama maupun masyarakat secara umum.

BAB 4

Kualitas Kepemimpinan Perempuan dalam Moderasi Beragama

A. Empati dan Keterampilan Komunikasi

Kepemimpinan perempuan dengan kualitas empati dan keterampilan komunikasi yang kuat memiliki potensi besar untuk mendorong moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan terus mengembangkan kapasitas diri dan bekerja sama dengan berbagai pihak, perempuan dapat memainkan peran yang semakin sentral dalam mewujudkan perdamaian dan toleransi. Peran perempuan dalam moderasi beragama semakin diakui penting dalam konteks dunia yang semakin plural dan kompleks. Kualitas kepemimpinan perempuan, khususnya dalam hal empati dan keterampilan komunikasi, menjadi kunci dalam membangun dialog antaragama yang konstruktif dan harmonis.

1. Empati sebagai Fondasi Kepemimpinan Perempuan

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kualitas ini sangat penting dalam konteks moderasi beragama karena:

- Membangun Kepercayaan:
  Empati memungkinkan pemimpin perempuan untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan saling percaya

dengan individu dari berbagai latar belakang agama.

- Mencegah Konflik:
  Dengan memahami perspektif orang lain, pemimpin perempuan dapat mencegah terjadinya konflik yang berakar pada miskomunikasi atau kesalahpahaman.
- Memfasilitasi Dialog:
  Empati memungkinkan pemimpin perempuan untuk menciptakan ruang yang aman bagi dialog antaragama, di mana semua pihak merasa didengar dan dihargai.

2. Keterampilan Komunikasi sebagai Alat Transformasi

Keterampilan komunikasi yang efektif adalah kunci dalam mengelola perbedaan dan mempromosikan toleransi. Keterampilan komunikasi yang relevan dalam konteks moderasi beragama antara lain:

- Mendengarkan Aktif:
  Kemampuan untuk mendengarkan dengan seksama tanpa menginterupsi atau menghakimi adalah keterampilan yang sangat penting dalam membangun dialog yang konstruktif.
- Berbicara dengan Jelas dan Santun:
  Pemimpin perempuan perlu menyampaikan pesan dengan jelas, santun, dan menghindari bahasa yang provokatif atau diskriminatif.
- Mengelola Konflik:
  Keterampilan dalam mengelola konflik secara konstruktif sangat penting untuk

mencegah eskalasi konflik dan mencari solusi bersama.

Kombinasi empati dan keterampilan komunikasi dalam kepemimpinan perempuan memiliki kekuatan besar untuk memoderasi kehidupan beragama di masyarakat modern. Pemimpin perempuan yang mempraktikkan kedua kualitas ini dapat menjadi agen perubahan dalam mengatasi radikalisme dan intoleransi, sekaligus memupuk perdamaian yang langgeng di tengah keberagaman.

Kepemimpinan perempuan dalam moderasi beragama memainkan peran penting, terutama melalui kualitas empati dan keterampilan komunikasi yang sering kali menjadi kekuatan unik dalam menghadapi perbedaan dan mempererat kebersamaan. Empati dan komunikasi yang efektif memungkinkan perempuan pemimpin untuk mendekati konflik secara lebih inklusif dan menginspirasi lingkungan yang penuh pengertian dan saling menghargai.

1. Empati sebagai Dasar Kepemimpinan dalam Moderasi Beragama

Empati memungkinkan perempuan untuk memahami dan merasakan sudut pandang orang lain, termasuk mereka yang berbeda keyakinan atau latar belakang budaya. Dengan empati, perempuan pemimpin mampu:

- Mengidentifikasi akar konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama atau budaya.
- Menjembatani berbagai sudut pandang secara bijaksana tanpa memihak.
- Memupuk rasa saling menghormati, terutama dalam komunitas yang beragam,

sehingga menciptakan fondasi bagi dialog moderasi beragama.

Seorang pemimpin perempuan yang empatik dapat menavigasi diskusi-diskusi sensitif dengan lebih baik karena ia berusaha mendengarkan sebelum mengambil keputusan atau menyampaikan solusi. Hal ini membuat kepemimpinannya tidak hanya diterima, tetapi juga dihormati.

2. Keterampilan Komunikasi untuk Menjaga Harmoni

Keterampilan komunikasi yang baik merupakan pilar penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Pemimpin perempuan seringkali memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik yang bisa menginspirasi orang lain melalui:

- Dialog Terbuka dan Akomodatif:
  Kemampuan untuk mengajak semua pihak terlibat dalam diskusi terbuka membantu mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan rasa memiliki dalam kelompok.
- Penyampaian Pesan yang Persuasif dan Damai:
  Dengan pendekatan yang lembut namun persuasif, perempuan dapat mempengaruhi orang lain untuk menerima perbedaan dengan damai dan toleransi.
- Penanganan Konflik secara Non-Konfrontatif:
  Melalui pendekatan komunikasi non-konfrontatif, perempuan pemimpin mampu meredam ketegangan dengan lebih baik dan

mengarahkan fokus pada solusi, bukan pada perbedaan.

3. Pengaruh Empati dan Komunikasi dalam Memoderasi Lingkungan Sosial dan Keagamaan

Dalam konteks moderasi beragama, perempuan yang memiliki kualitas empati dan keterampilan komunikasi sering kali mampu menggerakkan komunitas mereka ke arah yang lebih harmonis dengan:

- Menciptakan platform dialog interfaith atau lintas budaya yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan.
- Menginspirasi anggota komunitas untuk lebih terbuka terhadap perspektif lain.
- Menjaga nilai-nilai moderasi agar tetap hidup melalui contoh kepemimpinan yang mengedepankan keterbukaan dan kepekaan terhadap perbedaan.

B. Jaringan dan Kolaborasi

Dalam konteks moderasi beragama yang semakin kompleks, peran kepemimpinan perempuan semakin krusial. Salah satu kekuatan yang dimiliki perempuan adalah kemampuan mereka membangun jaringan kolaborasi. Jaringan ini tidak hanya memperkuat posisi perempuan sebagai pemimpin, tetapi juga membuka ruang yang lebih luas untuk dialog antaragama dan antarbudaya.

Jaringan kolaborasi yang dipimpin oleh perempuan memiliki potensi besar untuk mendorong moderasi beragama dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Dengan kualitas kepemimpinan yang tepat, perempuan dapat

menjadi agen perubahan yang positif dan menginspirasi.

Dalam konteks ini, jaringan kolaborasi yang dibangun perempuan menjadi fondasi yang kokoh bagi penguatan moderasi beragama. Dengan berkolaborasi, perempuan pemimpin tidak hanya memperluas pengaruh mereka, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai moderasi terus hidup di masyarakat melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Kualitas kepemimpinan perempuan dalam moderasi beragama semakin kuat melalui kemampuan mereka dalam membangun jaringan kolaborasi. Jaringan ini menjadi salah satu modal utama bagi perempuan pemimpin dalam mengedepankan nilai-nilai moderasi dan mendorong toleransi di masyarakat. Melalui kolaborasi, perempuan dapat memperluas pengaruhnya, menggabungkan sumber daya, serta memperkuat upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan damai.

1. Mengintegrasikan Kolaborasi dalam Kepemimpinan Moderasi

Perempuan pemimpin yang aktif dalam jaringan kolaboratif memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun keterikatan lintas kelompok keagamaan, sosial, dan budaya. Melalui kolaborasi ini, mereka dapat:

- Menghubungkan Komunitas dan Kelompok yang Berbeda:
  Menghubungkan berbagai komunitas memungkinkan perempuan pemimpin untuk mengatasi sekat-sekat perbedaan dan menggalang kekuatan bersama untuk tujuan moderasi.

- Memperkuat Basis Dukungan:
  Dengan jaringan yang luas, perempuan pemimpin bisa mendapatkan dukungan dari berbagai pihak yang memiliki visi serupa, meningkatkan dampak dari pesan moderasi yang disebarkan.
- Mengintegrasikan Perspektif Multidisiplin:
  Jaringan kolaboratif memungkinkan perempuan untuk memperoleh perspektif dari berbagai bidang, seperti pendidikan, sosial, dan politik, sehingga pendekatan moderasi menjadi lebih kaya dan komprehensif.

2. Kolaborasi sebagai Katalis Penggerak Moderasi Beragama

Dalam kepemimpinan moderasi beragama, kolaborasi yang kuat memungkinkan perempuan untuk bertindak sebagai katalis penggerak perubahan. Melalui kolaborasi ini, perempuan pemimpin dapat:

- Mengorganisasi Acara Bersama untuk Mempromosikan Toleransi:
  Dengan mengadakan kegiatan atau diskusi lintas agama dan budaya, perempuan dapat memperkenalkan nilai-nilai moderasi secara langsung dan menciptakan pengalaman bersama yang berharga.
- Mengadvokasi Kebijakan Inklusif bersama Pemangku Kepentingan Lainnya:
  Melalui jaringan kolaborasi, perempuan dapat bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang memiliki pengaruh dalam mengembangkan kebijakan-kebijakan yang lebih toleran dan berpihak pada moderasi.

- Menjalin Sinergi dengan Media untuk Menyebarkan Narasi Positif:
  Dengan memanfaatkan hubungan dengan media, perempuan pemimpin dapat mengontrol narasi moderasi dan toleransi dalam masyarakat agar menjangkau audiens yang lebih luas.

3. Membangun Solidaritas Antar Pemimpin Perempuan untuk Moderasi Beragama

Jaringan kolaborasi juga mempertemukan para pemimpin perempuan dari berbagai latar belakang dan agama. Solidaritas ini memperkuat komitmen bersama dalam mempromosikan moderasi dan saling belajar dari pengalaman masing-masing. Beberapa manfaat dari jaringan solidaritas ini meliputi:

- Menguatkan Posisi Perempuan dalam Moderasi Beragama:
  Ketika perempuan dari berbagai latar belakang saling mendukung, posisi mereka sebagai agen perubahan semakin diperhitungkan dan dihormati dalam komunitas.
- Memupuk Kepemimpinan Kolektif yang Berorientasi pada Tujuan Bersama:
  Jaringan kolaborasi memungkinkan perempuan untuk memimpin secara kolektif, berbagi pengalaman, dan mendorong tindakan konkret dalam memajukan nilai-nilai moderasi.
- Menghadirkan Perspektif Perempuan dalam Dialog Keagamaan Global:
  Kolaborasi lintas negara dan budaya memperkaya dialog keagamaan global

dengan perspektif perempuan yang mendukung moderasi dan kesetaraan.

4. Membangun Jaringan dengan Pemuda dan Generasi Mendatang

Kolaborasi dengan generasi muda juga penting dalam moderasi beragama. Perempuan pemimpin yang merangkul pemuda melalui jaringan kolaboratif dapat:

- Menanamkan Nilai Moderasi sejak Dini:
  Melalui jaringan dengan lembaga pendidikan atau komunitas pemuda, perempuan pemimpin bisa memperkenalkan konsep moderasi beragama yang relevan dengan tantangan zaman.
- Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial sebagai Jembatan Dialog:
  Jaringan kolaborasi memungkinkan perempuan untuk memanfaatkan platform digital untuk merangkul generasi muda dalam diskusi-diskusi keagamaan yang moderat dan damai.
- Memupuk Kepemimpinan Muda yang Berorientasi pada Perdamaian dan Moderasi:
  Dengan kolaborasi ini, generasi muda dapat terinspirasi untuk meneruskan perjuangan moderasi dengan pendekatan yang relevan di masa mendatang.

BAB 5

Tantangan dan Peluang Kepemimpinan Perempuan

A. Stereotipe Gender

Kepemimpinan perempuan telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Namun, stereotip gender yang masih melekat pada perempuan seringkali menjadi penghalang bagi mereka untuk mencapai potensi penuh sebagai pemimpin. Tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan dalam konteks ini saling berkaitan dan membentuk lanskap yang kompleks.

Meskipun masih menghadapi banyak tantangan, perempuan memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin yang sukses. Dengan dukungan dari berbagai pihak, perempuan dapat mengatasi stereotip gender dan mencapai kesetaraan dalam kepemimpinan.

Melalui ketangguhan, inovasi, dan empati, kepemimpinan perempuan mampu membawa perubahan positif yang mendalam dan mendorong masyarakat ke arah yang lebih adil, inklusif, dan seimbang.

Kepemimpinan perempuan di tengah stereotipe gender menghadapi tantangan yang khas namun juga membuka peluang untuk memperkuat nilai inklusivitas, ketangguhan, dan keberagaman dalam berbagai sektor, termasuk moderasi beragama. Perempuan pemimpin, yang sering dihadapkan dengan ekspektasi tertentu

terkait peran gender, mampu memanfaatkan kesempatan untuk membentuk paradigma baru dalam kepemimpinan.

1. Tantangan dalam Stereotipe Gender

Tantangan stereotipe gender dalam kepemimpinan perempuan berakar pada persepsi sosial dan budaya yang seringkali membatasi peran perempuan dalam posisi pengaruh. Beberapa tantangan utama meliputi:

- Ekspektasi Sosial yang Membatasi
  Dalam banyak masyarakat, masih ada anggapan bahwa peran utama perempuan adalah dalam ranah domestik. Ekspektasi ini membatasi ruang gerak perempuan untuk berkarier atau mengambil posisi kepemimpinan, yang sering dianggap sebagai "terlalu berani" atau "tidak cocok" untuk perempuan.
- Double Standards dalam Kepemimpinan
  Perempuan dalam posisi kepemimpinan sering dihadapkan dengan standar ganda: mereka diharapkan tegas namun juga penuh empati, kuat tetapi tetap lembut. Ekspektasi ini membuat perempuan harus bekerja lebih keras untuk dianggap kompeten dibandingkan rekan laki-laki mereka.
- Kurangnya Dukungan Struktural
  Dalam banyak organisasi, struktur dan budaya kerja masih cenderung mendukung pria dalam posisi kepemimpinan. Hal ini meliputi kurangnya mentor perempuan, kebijakan yang kurang ramah keluarga, serta bias bawah sadar yang dapat menghambat promosi perempuan ke posisi yang lebih tinggi.

2. Peluang yang Tercipta dari Tantangan Gender

Di tengah tantangan ini, kepemimpinan perempuan memiliki peluang untuk menciptakan dampak yang signifikan, terutama melalui pendekatan yang inklusif dan inovatif. Berikut adalah beberapa peluang yang bisa dimanfaatkan:

- Membangun Gaya Kepemimpinan yang Kolaboratif dan Empatik
  Stereotipe gender yang melekat pada perempuan, seperti sifat empatik dan kolaboratif, bisa diubah menjadi kekuatan dalam kepemimpinan. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif, perempuan pemimpin sering kali menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan suportif, di mana semua suara dihargai dan konflik dapat diselesaikan dengan lebih baik.
- Merangkul Perspektif Keberagaman dalam Kepemimpinan
  Kehadiran perempuan dalam kepemimpinan memungkinkan organisasi untuk memperluas pandangan mereka terhadap keberagaman dan inklusivitas. Pemimpin perempuan dapat menghadirkan perspektif baru dalam pengambilan keputusan, terutama dalam isu-isu yang melibatkan kesetaraan gender, keadilan, dan hak-hak perempuan.
- Menciptakan Panutan bagi Generasi Muda
  Ketika perempuan memimpin dengan penuh keyakinan, mereka membuka jalan bagi generasi muda perempuan untuk mengikuti jejak mereka. Perempuan pemimpin yang berhasil mengatasi stereotipe gender dapat

menjadi panutan yang kuat, menunjukkan kepada generasi selanjutnya bahwa batasan-batasan sosial dapat diatasi.

- Memperjuangkan Kebijakan yang Lebih Inklusif

  Dengan berada di posisi kepemimpinan, perempuan memiliki peluang untuk memengaruhi kebijakan yang lebih ramah terhadap keseimbangan kerja-kehidupan dan kesetaraan gender. Mereka dapat mengadvokasi cuti keluarga yang lebih baik, fleksibilitas kerja, dan lingkungan kerja yang aman dan adil bagi semua karyawan.

3. Strategi Menghadapi Tantangan dan Mengoptimalkan Peluang

Untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang ini, perempuan pemimpin dapat menggunakan beberapa strategi, antara lain:

- Membangun Jaringan Dukungan dan Aliansi

  Jaringan antar pemimpin perempuan dan organisasi yang mendukung kesetaraan gender memberikan dukungan emosional dan strategis. Jaringan ini dapat menjadi sumber pembelajaran, kolaborasi, dan pemberdayaan bagi perempuan pemimpin.

- Mengasah Keahlian Komunikasi dan Kepemimpinan

  Perempuan pemimpin dapat mengatasi stereotipe dengan mengasah keahlian komunikasi yang asertif, adaptif, dan empatik. Dengan keterampilan komunikasi yang kuat, perempuan dapat mengelola persepsi dan meningkatkan kepercayaan dari tim dan masyarakat.

- Mentorship dan Pemberdayaan Perempuan di Organisasi
  Menjalin hubungan mentor-mentee dengan perempuan lainnya dapat memperkuat komitmen kepemimpinan perempuan dalam berbagai sektor. Para pemimpin perempuan yang lebih senior dapat membimbing perempuan muda, membantu mereka mengatasi tantangan dan menavigasi peran kepemimpinan.
- Mengedukasi Organisasi tentang Kesetaraan dan Bias Gender
  Perempuan pemimpin juga dapat berperan dalam mengedukasi organisasi dan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender. Kampanye internal atau sesi pelatihan tentang bias gender bisa membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif.

4. Mengubah Stereotipe menjadi Kekuatan dalam Kepemimpinan

Pada akhirnya, perempuan pemimpin yang berhasil menavigasi stereotipe gender dapat mengubahnya menjadi kekuatan. Dengan mengadopsi gaya kepemimpinan yang adaptif dan membangun jaringan yang kuat, perempuan dapat membuktikan bahwa kepemimpinan mereka adalah aset berharga bagi organisasi dan masyarakat.

B. Konflik Agama

Kepemimpinan perempuan dalam konteks konflik agama merupakan isu yang kompleks dan menarik untuk dikaji. Di satu sisi, perempuan seringkali menjadi korban pertama dalam konflik, namun di sisi lain, mereka juga memiliki potensi

besar untuk menjadi agen perubahan dan pembawa damai.

Kepemimpinan perempuan dalam konflik agama memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang terbuka, perempuan dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membangun perdamaian dan masyarakat yang lebih adil.

Kepemimpinan perempuan dalam konflik agama memiliki tantangan unik sekaligus menawarkan peluang penting untuk menciptakan perdamaian yang berkelanjutan. Dalam konteks konflik agama, perempuan pemimpin memiliki pendekatan yang lebih empatik dan kolaboratif, yang dapat menjadi aset dalam mediasi, negosiasi, dan pembangunan kembali komunitas pasca-konflik. Berikut adalah tantangan serta peluang yang dihadapi perempuan pemimpin dalam konflik agama.

1. Tantangan yang Dihadapi Perempuan dalam Konflik Agama
    - Bias Gender dan Keterbatasan Akses pada Pengambilan Keputusan

      Banyak masyarakat masih membatasi peran perempuan dalam urusan keagamaan, terlebih dalam menangani konflik agama. Hal ini membuat perempuan jarang dilibatkan dalam posisi pengambilan keputusan atau mediasi, yang sering kali didominasi oleh laki-laki, meski perempuan juga terdampak dan berperan besar dalam komunitas.

- Stereotipe tentang Peran Perempuan
  Dalam beberapa masyarakat, perempuan dianggap lebih cocok sebagai peran pendukung daripada pemimpin. Stereotipe ini sering membatasi perempuan dari posisi berpengaruh dan menghambat suara mereka dalam diskusi kritis yang berhubungan dengan konflik agama.
- Kerentanan terhadap Kekerasan
  Di beberapa wilayah konflik agama, perempuan menghadapi risiko lebih besar terhadap kekerasan berbasis gender, termasuk pelecehan dan kekerasan fisik atau psikologis. Ancaman ini membuat perempuan pemimpin lebih rentan dan membatasi akses mereka dalam proses mediasi atau dialog.
- Kurangnya Sumber Daya dan Dukungan
  Dalam banyak situasi, perempuan pemimpin dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik itu dana, dukungan emosional, maupun dukungan struktural dari organisasi. Ini memperkecil peluang mereka untuk membangun program yang kuat dalam mempromosikan toleransi dan perdamaian di tengah konflik agama.

2. Peluang Kepemimpinan Perempuan dalam Menangani Konflik Agama
   - Pendekatan Empati dan Rekonsiliasi
     Perempuan pemimpin cenderung menggunakan pendekatan empatik yang berfokus pada rekonsiliasi dan pemulihan hubungan. Pendekatan ini sangat penting dalam konflik agama, di mana emosi sering

kali mengakar kuat dan memerlukan pendekatan yang sensitif untuk memulihkan perdamaian.

- Memperkenalkan Perspektif Kemanusiaan
  Dalam situasi konflik agama, perempuan seringkali membawa perspektif kemanusiaan yang kuat dan lebih inklusif, memperjuangkan perlindungan bagi semua orang yang terdampak tanpa memandang latar belakang agama. Pendekatan ini dapat mengurangi prasangka dan membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman untuk dialog lintas agama.
- Memimpin Dialog Lintas Agama dengan Perspektif yang Inklusif
  Perempuan pemimpin mampu memfasilitasi dialog lintas agama yang lebih inklusif dan terbuka untuk berbagai suara, termasuk kelompok yang sering kali terpinggirkan. Mereka cenderung lebih baik dalam menciptakan ruang di mana semua peserta merasa didengar dan dihargai, sehingga dialog menjadi lebih produktif.
- Menggalang Dukungan Komunitas dan Pemuda
  Perempuan pemimpin sering memiliki keterampilan untuk menggalang dukungan dari akar rumput, termasuk pemuda, untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Kolaborasi dengan pemuda dan komunitas lokal ini dapat memperkuat gerakan moderasi agama, menjadikan perempuan sebagai agen perubahan yang efektif dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis.

3. Strategi Mengatasi Tantangan dan Mengoptimalkan Peluang dalam Konflik Agama
   - Membangun Aliansi dan Jaringan Dukungan
     Perempuan pemimpin bisa mengatasi isolasi dan tantangan dalam konflik agama dengan membangun aliansi dengan organisasi masyarakat sipil, lembaga keagamaan, dan kelompok perdamaian. Dukungan ini membantu mereka mendapatkan sumber daya, kepercayaan, serta akses yang lebih besar dalam pengambilan keputusan.
   - Menerapkan Pendekatan Keterlibatan Komunitas
     Dengan mengadopsi pendekatan berbasis komunitas, perempuan pemimpin dapat menggerakkan berbagai kelompok dari dalam komunitas yang terdampak konflik. Pendekatan ini memungkinkan perempuan untuk menjadi bagian integral dari solusi, dan membawa perubahan yang berkelanjutan dalam lingkungan mereka sendiri.
   - Memanfaatkan Pendidikan dan Kampanye Kesadaran
     Pendidikan dan kampanye kesadaran tentang toleransi dan moderasi beragama menjadi alat penting bagi perempuan pemimpin dalam mencegah konflik agama. Dengan fokus pada pendidikan, mereka dapat menanamkan nilai-nilai positif sejak dini di komunitas dan melibatkan pemuda dalam menyebarkan nilai-nilai ini.

- Menggunakan Platform Digital untuk Menyebarkan Perdamaian
  Media sosial dan platform digital dapat menjadi sarana efektif bagi perempuan pemimpin untuk menyebarkan pesan-pesan moderasi dan perdamaian dalam konflik agama. Dengan memanfaatkan ruang digital, perempuan dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan mengajak lebih banyak orang untuk berpartisipasi dalam diskusi damai.

4. Mengubah Tantangan Menjadi Kekuatan dalam Kepemimpinan Perempuan pada Konflik Agama

Dalam mengatasi konflik agama, perempuan memiliki potensi untuk mengubah tantangan menjadi peluang, terutama melalui pendekatan yang mengedepankan dialog, empati, dan kolaborasi lintas komunitas. Di tengah stereotipe dan keterbatasan struktural, perempuan pemimpin mampu menghadirkan perspektif baru yang dibutuhkan untuk menangani konflik agama dengan lebih inklusif dan menyeluruh.

C. Peluang dalam Era Digital

Era digital telah membuka pintu bagi berbagai peluang baru, terutama bagi perempuan yang ingin mengambil peran sebagai pemimpin. Berikut adalah beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan:

1. Akses Informasi yang Lebih Luas
   - Pembelajaran mandiri:
     Perempuan dapat mengakses berbagai sumber belajar secara online, dari kursus online hingga webinar, untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

- Networking global:
  Platform digital memungkinkan perempuan untuk terhubung dengan jaringan profesional global, berbagi pengalaman, dan mendapatkan mentor.

2. Fleksibilitas Kerja
   - Work from home:
     Banyak pekerjaan kini dapat dilakukan dari mana saja, memberikan fleksibilitas bagi perempuan untuk menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga.
   - Jam kerja yang fleksibel:
     Era digital memungkinkan adanya fleksibilitas dalam jam kerja, sehingga perempuan dapat menyesuaikan jadwal kerja dengan kebutuhan pribadi.
3. Visibilitas yang Lebih Besar
   - Media sosial:
     Platform media sosial memberikan wadah bagi perempuan untuk berbagi ide, pengalaman, dan prestasi, sehingga meningkatkan visibilitas mereka.
   - Blog dan podcast:
     Perempuan dapat membangun personal branding melalui blog dan podcast, menjadi influencer di bidang yang mereka kuasai.
4. Perubahan Budaya Kerja
   - Fokus pada hasil:
     Banyak perusahaan mulai mengukur kinerja berdasarkan hasil yang dicapai, bukan waktu yang dihabiskan di kantor. Hal ini memberikan peluang bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuan mereka.

- Diversitas dan inklusivitas:
  Semakin banyak perusahaan yang menyadari pentingnya keragaman dan inklusivitas, menciptakan lingkungan kerja yang lebih mendukung bagi perempuan.

5. Kewirausahaan Digital
   - E-commerce:
     Perempuan dapat memulai bisnis online dengan modal yang relatif kecil, memanfaatkan platform seperti Shopee, Tokopedia, atau membuat website sendiri.
   - Digital marketing:
     Keterampilan digital marketing yang semakin dibutuhkan membuka peluang bagi perempuan untuk menjadi pengusaha sukses.

Era digital membawa tantangan baru sekaligus menawarkan peluang besar bagi kepemimpinan perempuan untuk berkembang dan berkontribusi dalam berbagai sektor. Teknologi digital memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan untuk berpartisipasi, berbagi ide, dan membangun jaringan, meski tetap dihadapkan pada berbagai kendala struktural dan sosial. Berikut adalah penjelasan mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi perempuan pemimpin dalam era digital.

1. Tantangan Kepemimpinan Perempuan di Era Digital
   a. Kesenjangan Digital Berdasarkan Gender
      Masih ada kesenjangan digital di mana perempuan memiliki akses yang lebih rendah ke teknologi dan internet dibandingkan laki-laki, terutama di daerah

pedesaan atau di negara-negara berkembang. Kesenjangan ini membatasi peluang perempuan untuk berpartisipasi dalam platform digital dan membangun keterampilan digital yang diperlukan dalam kepemimpinan modern.

b. Keterbatasan Keahlian Digital dan Teknologi
   Perempuan pemimpin yang tidak memiliki keahlian dalam teknologi digital mungkin kesulitan untuk mengikuti perkembangan tren digital yang cepat. Keterbatasan ini bisa menjadi hambatan dalam mengoptimalkan teknologi untuk tujuan kepemimpinan, seperti dalam mengelola tim jarak jauh, menggunakan media sosial untuk kampanye, atau memanfaatkan analitik data untuk pengambilan keputusan.
c. Tantangan Keamanan dan Pelecehan Online
   Perempuan sering kali menjadi target pelecehan online, mulai dari troll, serangan verbal, hingga ancaman pribadi yang dapat mengganggu mental dan reputasi mereka. Hal ini menimbulkan ketakutan dan dapat membatasi partisipasi perempuan di ruang publik digital, bahkan menghalangi mereka dari berani bersuara dan mengambil peran kepemimpinan.
d. Bias Gender di Algoritma Platform Digital
   Algoritma dan struktur media sosial seringkali mencerminkan bias gender yang ada di masyarakat. Bias ini dapat memengaruhi visibilitas dan pengaruh perempuan pemimpin di dunia digital, serta memperkuat stereotipe yang merugikan perempuan.

2. Peluang Kepemimpinan Perempuan di Era Digital
    a. Akses Jaringan yang Lebih Luas dan Global
       Teknologi digital memungkinkan perempuan pemimpin untuk terhubung dengan jaringan yang lebih luas dan internasional. Platform online memberikan akses untuk terlibat dalam diskusi, kemitraan, dan kolaborasi global yang sebelumnya sulit dijangkau, terutama bagi perempuan yang tinggal di daerah terpencil.
    b. Platform untuk Meningkatkan Suara dan Advokasi
       Media sosial dan platform digital menyediakan ruang bagi perempuan pemimpin untuk berbagi cerita, mengadvokasi hak-hak perempuan, dan menyebarkan nilai-nilai kepemimpinan yang inklusif. Hal ini membantu meningkatkan visibilitas isu-isu yang diperjuangkan perempuan dan menggerakkan perubahan melalui advokasi yang lebih luas.
    c. Mengembangkan Kompetensi dan Pembelajaran Berkelanjutan
       Era digital menyediakan akses ke berbagai kursus online, pelatihan keterampilan, dan platform pembelajaran yang memungkinkan perempuan pemimpin untuk terus mengembangkan kompetensi dan pengetahuan mereka. Dengan memanfaatkan sumber daya ini, perempuan dapat memperluas keterampilan kepemimpinan mereka dan memimpin dengan cara yang lebih efektif di era digital.

d. Kemudahan Mengelola Tim dan Proyek Secara Jarak Jauh
   Dengan perangkat dan aplikasi manajemen digital, perempuan pemimpin dapat mengelola tim, memimpin proyek, dan berkolaborasi secara efisien dari jarak jauh. Fleksibilitas ini mendukung perempuan, terutama mereka yang juga memiliki tanggung jawab di rumah, untuk terus berkarya dan memimpin tanpa terbatas oleh lokasi geografis.
e. Menggunakan Data untuk Pengambilan Keputusan yang Lebih Cerdas
   Teknologi digital memungkinkan perempuan pemimpin untuk mengakses data dan analitik yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih berbasis bukti. Dengan memanfaatkan data, perempuan dapat memperkuat argumen mereka, mengukur dampak program, dan membuat keputusan strategis yang lebih terinformasi.

3. Strategi Mengatasi Tantangan dan Mengoptimalkan Peluang di Era Digital
   a. Mengasah Keterampilan Digital Secara Berkelanjutan
      Perempuan pemimpin dapat mengikuti pelatihan dan kursus online untuk memperkuat keahlian digital mereka, baik dalam penggunaan perangkat lunak manajemen, analitik data, media sosial, hingga keamanan siber. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk lebih kompeten dalam memimpin di era digital.

b. Memanfaatkan Platform Digital untuk Membangun Jaringan dan Kolaborasi
   Memanfaatkan jaringan sosial profesional seperti LinkedIn, forum, dan platform kolaboratif internasional dapat membantu perempuan pemimpin untuk terhubung dengan pakar lain di bidangnya, membuka peluang kemitraan, dan mendukung pertumbuhan mereka sebagai pemimpin.
c. Meningkatkan Keamanan Digital dan Literasi Media
   Perempuan pemimpin bisa belajar lebih lanjut tentang keamanan digital untuk melindungi diri dari pelecehan atau serangan online. Selain itu, literasi media yang baik juga membantu mereka memahami dan memitigasi bias di platform digital, sehingga dapat membangun reputasi online yang kuat dan aman.
d. Mendorong Kebijakan dan Program yang Mendukung Kesenjangan Gender dalam Teknologi
   Perempuan pemimpin bisa menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan akses teknologi yang lebih merata, seperti menyediakan pelatihan dan akses perangkat digital bagi perempuan lain, terutama di wilayah dengan kesenjangan digital tinggi. Dengan lebih banyak perempuan yang terlibat, kesempatan untuk mempersempit kesenjangan gender dalam teknologi akan semakin besar.

e. Menggunakan Media Sosial untuk Menyebarkan Pengaruh Positif
   Media sosial dapat menjadi platform bagi perempuan pemimpin untuk membagikan kisah sukses, menginspirasi orang lain, dan menyebarkan pengaruh positif. Dengan konsistensi, perempuan pemimpin bisa memanfaatkan platform ini untuk membangun komunitas dan mengadvokasi isu-isu yang penting bagi mereka.

4. Membangun Kepemimpinan yang Adaptif di Era Digital

Dengan kemampuan beradaptasi, perempuan pemimpin dapat menjadi pelopor dalam menerapkan pendekatan kepemimpinan yang lebih fleksibel dan inklusif, menggunakan teknologi untuk menciptakan dampak positif. Era digital membuka kesempatan bagi perempuan untuk memanfaatkan kekuatan jaringan, kompetensi digital, dan inovasi dalam memimpin, yang tidak hanya membentuk masa depan mereka sendiri tetapi juga berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan maju secara teknologi

BAB 6

Membangun Jaringan dan Komunitas Perempuan

A. Pentingnya Jaringan Perempuan

Jaringan perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Dengan saling mendukung dan bekerja sama, perempuan dapat mencapai perubahan yang signifikan bagi diri mereka sendiri, komunitas mereka, dan masyarakat secara keseluruhan.

Jaringan perempuan merupakan suatu wadah di mana perempuan dari berbagai latar belakang dapat saling terhubung, berbagi pengalaman, dan memperkuat suara mereka. Jaringan ini berperan penting dalam mendorong kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan perubahan sosial.

Jaringan perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam memberdayakan, menginspirasi, dan mendukung perempuan untuk meraih potensi maksimal mereka. Melalui jaringan ini, perempuan dapat menghadapi berbagai tantangan dengan lebih kuat, membangun karier yang sukses, dan berkontribusi pada perubahan positif di masyarakat. Dukungan kolektif dari jaringan perempuan membuktikan bahwa kolaborasi antarperempuan dapat mempercepat terwujudnya kesetaraan, inklusivitas, dan pemberdayaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Jaringan perempuan memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan perempuan untuk berkontribusi di berbagai bidang, termasuk kepemimpinan, bisnis, sosial, dan advokasi. Jaringan ini tidak hanya memberikan dukungan dan inspirasi, tetapi juga menjadi wadah untuk berbagi informasi, pengalaman, dan peluang yang dapat membuka jalan bagi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Berikut adalah beberapa alasan mengapa jaringan perempuan sangat penting.

1. Dukungan Emosional dan Mental

Jaringan perempuan dapat menjadi sumber dukungan emosional yang kuat bagi para anggotanya, terutama dalam menghadapi tantangan profesional maupun pribadi. Perempuan seringkali dihadapkan pada tekanan yang lebih besar di tempat kerja, keluarga, dan masyarakat, sehingga jaringan ini membantu mereka untuk tetap kuat dan percaya diri melalui dukungan yang saling menguatkan.

2. Peluang Pertumbuhan Karier dan Pemberdayaan

Jaringan perempuan membuka peluang untuk pengembangan karier, baik melalui berbagi informasi lowongan kerja, program beasiswa, maupun pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan. Jaringan ini juga mendukung perempuan untuk memberdayakan diri melalui inisiatif kewirausahaan, peningkatan keterampilan kepemimpinan, dan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan pasar.

3. Mentorship dan Pembelajaran dari Pengalaman

Dalam jaringan perempuan, anggota dapat berbagi pengalaman dan belajar dari perempuan

lain yang telah lebih dulu sukses di bidang yang sama. Mentorship ini sangat penting bagi pengembangan individu, karena mentor dapat memberikan panduan, wawasan, dan inspirasi yang membantu perempuan menghadapi tantangan di berbagai bidang pekerjaan atau kehidupan.

4. Peningkatan Visibilitas dan Pengaruh

Dengan berada dalam jaringan perempuan, individu bisa meningkatkan visibilitas mereka di kalangan profesional. Melalui partisipasi dalam diskusi, seminar, atau kegiatan jejaring, perempuan dapat memperluas pengaruhnya, mendapatkan pengakuan atas keahlian mereka, dan bahkan memperoleh peluang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan di berbagai level organisasi.

5. Akses pada Informasi dan Sumber Daya

Jaringan perempuan memudahkan akses ke informasi dan sumber daya yang mungkin sulit diperoleh jika berjuang sendirian. Sumber daya ini bisa berupa akses ke pendidikan, pembiayaan untuk usaha, atau bantuan hukum dan advokasi dalam memperjuangkan hak-hak perempuan.

6. Peningkatan Kepemimpinan Kolektif

Jaringan perempuan memungkinkan anggota untuk saling mendukung dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Dalam jaringan, perempuan bisa mempraktikkan keterampilan kepemimpinan mereka dengan cara yang lebih inklusif dan kolaboratif, memberikan peluang bagi mereka untuk menjadi pemimpin yang berdaya, baik di lingkup komunitas, perusahaan, maupun tingkat nasional.

7. Mendorong Perubahan Sosial dan Advokasi

Jaringan perempuan memiliki potensi besar dalam mendorong perubahan sosial. Bersama-sama, perempuan dalam jaringan dapat mengadvokasi isu-isu penting seperti kesetaraan gender, perlindungan hukum, serta hak-hak kesehatan dan pendidikan. Dengan membangun aliansi, dapat menyuarakan isu-isu terabaikan dan menciptakan perubahan signifikan di masyarakat.

8. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Keberanian

Melalui jaringan perempuan, banyak perempuan yang merasakan peningkatan kepercayaan diri karena merasa didukung dan dihargai. Keberanian untuk mengambil risiko, menghadapi tantangan, dan berbicara lebih lantang sering kali muncul dari rasa memiliki komunitas yang mendukung dan siap kapan saja diperlukan.

9. Peluang Kolaborasi dan Pengembangan Bisnis

Jaringan perempuan memberikan peluang untuk berkolaborasi dalam bidang usaha, baik itu dalam bentuk kolaborasi bisnis, proyek sosial, atau inovasi bersama. Kolaborasi ini juga memungkinkan para anggotanya untuk memperluas pasar, meningkatkan keterampilan kewirausahaan, dan mengembangkan ide-ide kreatif yang dapat berdampak positif pada ekonomi.

10. Mengatasi Tantangan Gender dan Stereotipe

Jaringan perempuan memungkinkan perempuan untuk berbagi cara mengatasi stereotipe dan hambatan gender di berbagai bidang. Bersama-sama, mereka dapat merumuskan strategi untuk menangani diskriminasi, meningkatkan keberagaman dan inklusivitas di tempat kerja, serta mendorong lingkungan yang lebih adil bagi perempuan.

B. Membangun Komunitas yang Inklusif

Membangun komunitas yang inklusif adalah langkah krusial dalam memperkuat jaringan perempuan. Ketika komunitas dirancang untuk merangkul keragaman, perbedaan, dan pengalaman unik setiap individu, maka akan tercipta ruang yang aman, mendukung, dan memberdayakan bagi semua perempuan.

Membangun komunitas perempuan yang inklusif adalah investasi jangka panjang yang dapat membawa manfaat besar bagi perempuan dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menciptakan ruang yang aman, mendukung, dan memberdayakan, kita dapat memperkuat suara perempuan dan mendorong perubahan sosial yang positif.

Membangun komunitas perempuan yang inklusif memerlukan komitmen untuk menciptakan lingkungan di mana setiap perempuan merasa diterima dan berdaya. Dengan fokus pada dukungan emosional, kesempatan pendidikan, kolaborasi, dan solidaritas, komunitas yang inklusif dapat menjadi wadah penting bagi perempuan untuk berkembang dan saling menginspirasi. Komunitas ini dapat berperan sebagai kekuatan sosial yang mendukung kemajuan dan kesetaraan di berbagai sektor, menciptakan masa depan yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi perempuan di seluruh dunia.

Membangun komunitas perempuan yang inklusif sangat penting untuk menciptakan ruang di mana setiap perempuan, tanpa memandang latar belakang, dapat merasa diterima, dihargai, dan didukung. Komunitas inklusif memberdayakan anggotanya untuk saling belajar, berbagi

pengalaman, dan mendorong perubahan positif bersama. Berikut adalah strategi dan manfaat membangun komunitas perempuan yang inklusif.

1. Menghargai Keberagaman dan Menerima Perbedaan
    - Untuk membangun komunitas yang inklusif, penting bagi para anggotanya untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik dari segi budaya, agama, usia, kelas sosial, maupun latar belakang profesional.
    - Menyusun kode etik komunitas yang mendorong saling menghormati dan anti-diskriminasi membantu membentuk lingkungan yang aman dan mendukung.
2. Memastikan Representasi yang Beragam dalam Kepemimpinan Komunitas
    - Kepemimpinan komunitas yang inklusif adalah kunci. Dengan melibatkan perempuan dari berbagai latar belakang sebagai pemimpin atau anggota inti, komunitas dapat memastikan bahwa kebutuhan setiap kelompok dapat dipertimbangkan.
    - Hal ini juga memberi teladan positif dan mengirimkan pesan kuat bahwa setiap perempuan memiliki tempat untuk berkembang dan berkontribusi di dalam komunitas.
3. Menyediakan Ruang Dialog yang Terbuka dan Ramah
    - Komunitas yang inklusif harus menawarkan ruang untuk dialog terbuka di mana setiap anggota dapat berbagi cerita, pengalaman, dan pendapatnya tanpa takut dihakimi.

- Mengadakan sesi diskusi reguler, baik secara langsung maupun daring, dapat meningkatkan rasa keterhubungan antaranggota, serta membantu mereka merasa bahwa suara mereka didengar dan dihargai.

4. Memperluas Akses dan Kesempatan untuk Semua Anggota
   - Mengupayakan agar setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan informasi, pelatihan, serta kesempatan kerja atau kolaborasi sangat penting.
   - Komunitas bisa menyelenggarakan pelatihan atau seminar daring yang memungkinkan perempuan dari berbagai lokasi untuk berpartisipasi. Ini juga termasuk menyediakan beasiswa atau subsidi bagi yang membutuhkan agar semua anggota dapat terlibat.
5. Menggunakan Media Digital untuk Membangun Keterhubungan
   - Platform digital, seperti grup di media sosial, forum, atau aplikasi komunitas, dapat membantu komunitas perempuan menjangkau lebih banyak orang dan menciptakan ruang inklusif secara virtual.
   - Media digital memungkinkan perempuan dari berbagai wilayah untuk terhubung, belajar, dan bekerja sama, terutama bagi mereka yang mungkin sulit bertemu secara langsung.

6. Memberdayakan melalui Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan
    - Program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan anggota komunitas.
    - Mengadakan lokakarya atau pelatihan keterampilan sesuai kebutuhan anggota, seperti keterampilan kepemimpinan, kewirausahaan, teknologi, dan komunikasi, memperkuat komunitas dan membantu anggota berkembang secara individu.
7. Menjalin Kolaborasi dengan Organisasi atau Komunitas Lain
    - Komunitas perempuan yang inklusif bisa menjalin kolaborasi dengan komunitas lain untuk memperluas cakupan dampak dan peluang bagi anggotanya. Kolaborasi ini dapat mencakup bidang sosial, pendidikan, kewirausahaan, atau advokasi.
    - Dengan memperluas kolaborasi, komunitas perempuan dapat menciptakan jangkauan yang lebih luas dan menawarkan lebih banyak peluang bagi anggotanya.
8. Menyediakan Dukungan Emosional dan Kesejahteraan Mental
    - Dukungan mental dan emosional menjadi aspek penting dalam komunitas yang inklusif, mengingat perempuan sering kali menghadapi tekanan sosial, personal, dan profesional yang tinggi.
    - Komunitas dapat menawarkan layanan dukungan emosional seperti konseling atau sesi diskusi tentang kesejahteraan mental.

Ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan anggota.

9. Membangun Solidaritas melalui Kegiatan Sosial
   - Kegiatan sosial seperti bakti sosial, kegiatan amal, atau acara sukarela dapat mempererat hubungan antaranggota sekaligus menginspirasi rasa solidaritas di antara mereka.
   - Selain memperkuat ikatan komunitas, kegiatan ini dapat memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat, memperkuat peran komunitas perempuan sebagai agen perubahan positif.
10. Mendorong Perempuan untuk Berperan sebagai Mentor dan Inspirator
    - Mengadakan program mentorship di mana anggota komunitas yang lebih berpengalaman membimbing anggota lain dapat memperkuat jaringan perempuan yang lebih luas dan solid.
    - Setiap perempuan di komunitas bisa menjadi sumber inspirasi dan belajar dari pengalaman orang lain, sehingga komunitas menjadi lebih kuat dan bermanfaat bagi semua anggotanya.

Manfaat dari Komunitas Perempuan yang Inklusif:

- Pemberdayaan Kolektif:
  Perempuan dapat tumbuh bersama dan saling memberdayakan, membuka peluang baru yang mungkin tidak terjangkau secara individu.

- Peningkatan Kesetaraan:
  Komunitas inklusif berkontribusi pada peningkatan kesetaraan dengan menciptakan lingkungan yang mengakui dan mendukung perempuan dari berbagai latar belakang.
- Dukungan dalam Menghadapi Tantangan:
  Dengan adanya jaringan pendukung, perempuan memiliki tempat untuk mencari solusi bersama atas tantangan yang mereka hadapi, baik di bidang karier, keluarga, maupun sosial.
- Penguatan Kepemimpinan Perempuan:
  Komunitas yang inklusif dapat memperkuat peran kepemimpinan perempuan di masyarakat dan memberi mereka kesempatan untuk berlatih, belajar, dan berkontribusi secara aktif.

BAB 7 | Studi Kasus

A. Perempuan yang berhasil menjadi pemimpin dalam moderasi beragama di berbagai daerah di Indonesia

Perempuan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Banyak di antara mereka telah menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Studi kasus menyoroti beberapa contoh inspiratif perempuan yang telah berhasil menjadi pemimpin dalam moderasi beragama di berbagai daerah di Indonesia.

Studi kasus menunjukkan bahwa perempuan Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menjadi pemimpin dalam moderasi beragama. Dengan dukungan yang tepat, dapat menciptakan perubahan yang positif dan membawa Indonesia ke arah yang lebih inklusif dan toleran.

Para tokoh perempuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dan unik dalam moderasi beragama di Indonesia. Melalui pendekatan yang inklusif dan penuh empati, mereka mampu menciptakan ruang untuk dialog, menyelesaikan konflik, serta membangun toleransi dalam masyarakat yang beragam. Kepemimpinan mereka menyoroti bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang efektif, memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan suasana kehidupan beragama yang lebih damai dan harmonis di berbagai daerah di Indonesia.

Berikut adalah beberapa studi kasus perempuan yang berhasil menjadi pemimpin dalam moderasi beragama di berbagai daerah di Indonesia. Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran sentral dalam membangun keharmonisan dan pemahaman antaragama melalui kepemimpinan yang inklusif, berdasar pada nilai-nilai toleransi dan kebersamaan.

1. Ibu Sinta Nuriyah Wahid (Jawa Tengah)
    - Profil dan Kiprah:
      Ibu Sinta Nuriyah Wahid, istri mendiang Presiden Abdurrahman Wahid, adalah seorang aktivis dan pemimpin perempuan yang dikenal dengan advokasinya untuk toleransi beragama. Ia telah menginisiasi kegiatan berbuka puasa bersama lintas agama di berbagai wilayah di Indonesia.
    - Kegiatan Moderasi Beragama:
      Melalui kegiatan buka puasa bersama ini, Ibu Sinta mengundang masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi dan berdiskusi. Kegiatan ini tidak hanya membantu menguatkan kebersamaan antarumat, tetapi juga menjadi platform bagi masyarakat untuk saling memahami dan menghormati.
    - Dampak dan Pencapaian:
      Kegiatan ini membawa dampak positif bagi hubungan antaragama, terutama di kalangan akar rumput, dengan memperkenalkan moderasi beragama yang melibatkan elemen masyarakat lintas agama secara langsung. Ibu Sinta menunjukkan bahwa perempuan dapat berperan dalam menyebarkan pesan

damai dan toleransi secara konsisten dan berkelanjutan.

2. Lian Gogali (Poso, Sulawesi Tengah)
   - Profil dan Kiprah:
     Lian Gogali adalah pendiri "Mosintuwu Institute," sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan perempuan dan pendidikan perdamaian di Poso, yang pernah mengalami konflik agama. Sebagai seorang aktivis dan pendidik, Lian berupaya membangun perdamaian melalui keterlibatan perempuan dalam rekonsiliasi.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Mosintuwu Institute menyelenggarakan berbagai program dialog lintas agama yang melibatkan perempuan, seperti pelatihan pendidikan damai, kelompok diskusi, serta kelas literasi yang mengangkat nilai-nilai keberagaman.
   - Dampak dan Pencapaian:
     Dengan pendekatan yang melibatkan perempuan, Mosintuwu berhasil membangun jembatan perdamaian di tengah masyarakat Poso. Lian Gogali membuktikan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pendukung, tetapi juga penggerak utama dalam menciptakan suasana harmonis pascakonflik.
3. Nyai Hj. Umi Azizah (Tegal, Jawa Tengah)
   - Profil dan Kiprah:
     Nyai Hj. Umi Azizah adalah Bupati Tegal sekaligus seorang tokoh perempuan yang aktif dalam menyebarkan moderasi beragama. Latar belakangnya sebagai santri

dan pengalaman kepemimpinannya membantu Umi menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi di wilayahnya.

- Kegiatan Moderasi Beragama:
  Melalui program pemerintah dan kerja sama dengan organisasi keagamaan, Nyai Umi mendorong gerakan-gerakan yang mempromosikan toleransi, seperti acara dialog antaragama, kegiatan sosial bersama lintas komunitas, dan memperkenalkan pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah.
- Dampak dan Pencapaian:
  Upaya Umi Azizah telah membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran di Tegal. Sebagai pemimpin daerah, Nyai Umi menjadi contoh bahwa nilai-nilai agama dan kebijakan publik dapat berpadu untuk menciptakan moderasi dan keharmonisan antarumat beragama.

4. Maria Ulfah Anshor (Jakarta)
   - Profil dan Kiprah:
     Maria Ulfah Anshor adalah tokoh perempuan Muslim di Indonesia yang aktif dalam advokasi hak-hak perempuan dan kesetaraan gender. Ia juga aktif di Komnas Perempuan dan pernah menjadi ketua Fatayat NU.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Sebagai bagian dari NU, Maria Ulfah memimpin berbagai diskusi mengenai peran perempuan dalam Islam yang damai dan moderat. Selain itu, ia menginisiasi

kampanye tentang Islam ramah bagi semua golongan, dan mendukung program-program yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan.

- Dampak dan Pencapaian:
  Maria Ulfah memengaruhi banyak perempuan Muslim di Indonesia untuk mengedepankan Islam yang damai dan bersahabat. Keterlibatannya dalam organisasi perempuan dan lembaga negara juga menunjukkan bagaimana perempuan bisa memiliki dampak besar dalam memajukan pemahaman beragama yang moderat.

5. Tri Rismaharini (Surabaya, Jawa Timur)
   - Profil dan Kiprah:
     Tri Rismaharini, mantan Wali Kota Surabaya dan kini Menteri Sosial, memiliki peran penting dalam menciptakan harmonisasi antaragama di Surabaya. Melalui kepemimpinannya yang tegas, Risma sering kali turun langsung berinteraksi dengan komunitas agama untuk mempromosikan kerukunan.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Risma menginisiasi program-program sosial yang mengajak masyarakat dari berbagai latar belakang agama untuk bekerja sama, seperti program pemberdayaan masyarakat, revitalisasi kampung, dan penyuluhan kerukunan umat beragama.
   - Dampak dan Pencapaian:
     Surabaya di bawah kepemimpinan Risma menjadi salah satu kota yang kondusif bagi

kehidupan lintas agama. Risma menunjukkan bahwa peran perempuan dalam pemerintahan dapat memberikan dampak signifikan pada keharmonisan dan kedamaian antarumat.

6. Ibu Siti Musdah Mulia (Jakarta)
   - Profil dan Kiprah:
     Ibu Siti Musdah Mulia adalah akademisi dan aktivis yang aktif dalam mempromosikan Islam yang inklusif dan moderat. Sebagai pendiri Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP), ia memperjuangkan nilai-nilai moderasi dan hak asasi manusia.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     ICRP dan berbagai organisasi lainnya, Siti Musdah mendorong dialog antaragama, mengampanyekan kesetaraan gender, dan memerangi ekstremisme.
   - Dampak dan Pencapaian:
     Usaha Siti Musdah dalam mengadvokasi Islam yang ramah telah membawa perubahan pada pandangan masyarakat tentang Islam yang damai dan toleran. Ia menjadi inspirasi bagi perempuan lainnya untuk terlibat dalam aktivitas moderasi beragama.

B. Perempuan dari Minoritas Agama

Perempuan dari minoritas agama di Indonesia menghadapi tantangan unik dalam menjalani kehidupan beragama. Selain diskriminasi berbasis agama, mereka juga seringkali mengalami diskriminasi gender. Namun demikian, banyak di antara mereka yang aktif dalam mempromosikan

moderasi beragama dan membangun toleransi antar umat.

Perempuan dari minoritas agama di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membangun moderasi beragama. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, mereka telah menunjukkan keteguhan hati dan semangat untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat menjadi agen perubahan yang signifikan.

Kisah para perempuan dari minoritas agama ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam moderasi beragama dan perdamaian sosial di Indonesia. Meski menghadapi tantangan sebagai minoritas, mereka membuktikan bahwa semangat inklusivitas dan kerja sama dapat menciptakan keharmonisan di tengah masyarakat yang beragam. Dari Sumatra hingga Papua, perempuan dari berbagai keyakinan ini menjadi agen perubahan yang aktif mempromosikan toleransi, dan keberanian mereka menjadi inspirasi bagi seluruh komunitas di Indonesia.

Berikut adalah beberapa studi kasus perempuan dari minoritas agama di Indonesia yang telah berhasil menjadi pemimpin dan agen perubahan, khususnya dalam mempromosikan moderasi beragama dan toleransi di tengah masyarakat. Meski menghadapi tantangan yang tidak mudah, mereka menunjukkan peran signifikan dalam membangun keharmonisan dan meredakan konflik antaragama:

1. Theresia Sri Endang Wahyuningsih (Yogyakarta)
   - Profil dan Kiprah:
     Theresia Sri Endang Wahyuningsih adalah seorang aktivis Katolik yang sangat aktif dalam kegiatan lintas agama di Yogyakarta. Sebagai minoritas agama, ia melihat pentingnya membangun jembatan pengertian antara komunitas agama di wilayahnya.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Endang sering mengadakan kegiatan dialog lintas agama dan forum diskusi yang melibatkan komunitas dari berbagai latar belakang agama. Melalui pendekatan yang terbuka, ia berusaha membangun persepsi positif tentang hidup berdampingan.
   - Dampak dan Pencapaian:
     Dialog yang difasilitasi Endang di Yogyakarta berhasil menciptakan suasana yang lebih harmonis, terutama dalam situasi sensitif antaragama. Inisiatifnya menunjukkan bahwa perempuan dari kelompok minoritas pun dapat menjadi pendorong utama dalam upaya perdamaian dan inklusivitas.
2. Ruth Indiah Rahayu (Malang, Jawa Timur)
   - Profil dan Kiprah:
     Ruth Indiah Rahayu adalah seorang aktivis Kristen yang dikenal sebagai pejuang kesetaraan gender dan advokat hak-hak perempuan. Ia juga aktif di komunitas lintas agama di Malang, di mana ia sering menginisiasi kegiatan untuk mendukung inklusi sosial.

- Kegiatan Moderasi Beragama:
  Ruth mendirikan beberapa kelompok diskusi yang mengundang perempuan dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi mengenai isu-isu sosial, gender, dan toleransi. Selain itu, ia juga melibatkan diri dalam kegiatan budaya yang bertujuan membangun pengertian dan kolaborasi lintas komunitas agama.
- Dampak dan Pencapaian:
  Inisiatif Ruth membawa dampak positif dalam meningkatkan pengertian dan toleransi di antara komunitas agama di Malang. Melalui perspektif gender dan inklusivitas, Ruth berhasil menyatukan perempuan dari berbagai agama untuk berkontribusi dalam perubahan sosial yang positif.

3. Luluk Purwanti (Semarang, Jawa Tengah)
   - Profil dan Kiprah:
     Luluk Purwanti adalah aktivis perempuan yang beragama Hindu dan aktif dalam berbagai kegiatan dialog antaragama di Semarang. Luluk berfokus pada edukasi untuk pemuda dan masyarakat agar dapat hidup dalam keberagaman secara harmonis.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Luluk kerap mengadakan kelas dan workshop yang melibatkan anak muda dari berbagai agama, mengajarkan pentingnya moderasi beragama, toleransi, dan penerimaan perbedaan. Ia juga aktif dalam berbagai acara budaya Hindu yang terbuka

untuk diikuti komunitas lain sebagai upaya edukasi.

- Dampak dan Pencapaian:
  Luluk berhasil menciptakan lingkungan belajar dan diskusi yang menghargai keragaman dan memperkuat kebersamaan di antara pemuda lintas agama. Aktivitasnya di Semarang menjadi contoh nyata bagaimana perempuan minoritas agama dapat menjadi teladan dan penggerak untuk hidup rukun dalam keberagaman.

4. Fransisca Marta Noya (Sumba, Nusa Tenggara Timur)
   - Profil dan Kiprah:
     Fransisca Marta Noya adalah seorang aktivis Katolik di Sumba, daerah yang memiliki keberagaman budaya dan agama. Ia fokus pada pemberdayaan perempuan serta advokasi pendidikan dan kesehatan, terutama bagi perempuan dan anak-anak.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Fransisca mempromosikan pendidikan dan keterlibatan komunitas lintas agama di Sumba, khususnya dalam program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial. Ia juga bekerja sama dengan pemimpin agama setempat untuk mengajak masyarakat dari berbagai agama bekerja sama dalam kegiatan sosial.
   - Dampak dan Pencapaian:
     Fransisca telah menciptakan perubahan positif di Sumba melalui program-program inklusif yang mengundang komunitas agama yang berbeda untuk berpartisipasi. Upaya ini

berhasil mempererat hubungan antarumat dan memperkuat toleransi melalui kegiatan-kegiatan yang menyejahterakan masyarakat.

5. Alicia Reasita Nainggolan (Medan, Sumatra Utara)
   - Profil dan Kiprah:
     Alicia Reasita Nainggolan adalah seorang perempuan Batak Kristen yang aktif dalam organisasi lintas agama di Medan. Sebagai tokoh muda, Alicia fokus pada pendidikan toleransi melalui aktivitas sosial dan kegiatan kepemudaan.
   - Kegiatan Moderasi Beragama:
     Alicia sering mengadakan kegiatan bakti sosial, seperti kerja sama dalam membersihkan lingkungan atau kampanye sosial yang melibatkan pemuda lintas agama. Ia juga mengadakan acara diskusi interaktif untuk mengatasi stereotip dan prasangka antaragama.
   - Dampak dan Pencapaian:
     Kegiatan-kegiatan yang diinisiasi Alicia berhasil meningkatkan solidaritas pemuda di Medan, memperkuat hubungan antaragama dan etnis. Dengan mendorong keterlibatan aktif anak muda dalam kegiatan positif, Alicia menjadi contoh bahwa perempuan dari minoritas agama dapat memainkan peran penting dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan harmonis.
6. Devi Sri Wahyuni (Pontianak, Kalimantan Barat)
   - Profil dan Kiprah:
     Devi Sri Wahyuni adalah seorang perempuan Buddha yang aktif dalam kegiatan sosial dan

dialog lintas agama di Pontianak. Ia dikenal sebagai pemimpin yang terlibat dalam proyek-proyek komunitas yang fokus pada kesejahteraan masyarakat lintas agama.

- Kegiatan Moderasi Beragama:
  Devi menginisiasi berbagai kegiatan seperti pembagian sembako yang melibatkan komunitas dari berbagai agama, serta diskusi lintas agama untuk meningkatkan toleransi. Selain itu, ia terlibat dalam kegiatan keagamaan yang mengajak berbagai komunitas untuk lebih memahami dan menghormati keyakinan satu sama lain.
- Dampak dan Pencapaian:
  Devi berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif bagi umat lintas agama di Pontianak untuk bekerja sama dan saling mendukung kegiatan kemasyarakatan. Kepemimpinannya membantu memperkuat jaringan solidaritas antarumat, terutama di Pontianak yang merupakan daerah dengan pluralitas agama.

BAB 8 | Penutup

Peran perempuan dalam moderasi beragama sangat penting dan perlu ditegaskan kembali, mengingat tantangan yang dihadapi dalam konteks keberagaman dan konflik antaragama. peran perempuan dalam moderasi beragama adalah langkah krusial untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Melalui kepemimpinan, kolaborasi, dan pemberdayaan, perempuan dapat menjadi penggerak utama dalam mempromosikan toleransi dan dialog antaragama. Dengan mengakui dan mendukung kontribusi perempuan, kita dapat memperkuat moderasi beragama di Indonesia dan memastikan bahwa semua suara, terutama dari perempuan, didengar dan dihargai dalam upaya mencapai kedamaian dan harmoni.

Perempuan memiliki peran yang sangat krusial dalam mempromosikan moderasi beragama. Mereka seringkali menjadi garda terdepan dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan toleran, Perempuan memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi kekuatan positif dalam membangun moderasi beragama. Dengan memberikan dukungan yang tepat, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan damai.

Memperkuat peran perempuan dalam moderasi beragama memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, kolaborasi, dan dukungan kebijakan. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk

berperan aktif dan mengambil inisiatif, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih toleran, harmonis, dan inklusif. Ini tidak hanya bermanfaat bagi perempuan itu sendiri, tetapi juga bagi keseluruhan masyarakat dalam membangun kedamaian dan mengurangi konflik antaragama.

Perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis. Dengan memberdayakan perempuan, kita tidak hanya memperkuat peran mereka dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga memperkuat fondasi moderasi beragama di Indonesia.

Arah pengembangan studi lebih lanjut mengenai peran perempuan dalam moderasi beragama harus mencakup pendekatan yang multidimensional, menggabungkan analisis empiris, kebijakan, pendidikan, dan teknologi. Dengan memahami peran perempuan dalam moderasi beragama secara lebih mendalam, kita dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung mereka dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran perempuan dalam moderasi beragama serta mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk memberdayakan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, R., & Diani, A. (2023). "The Role of Women in Promoting Religious Moderation in Indonesia." Journal of Religion and Society, 25(1), 45-62.

Arimbi, D. O. (2023). Women, Religion, and Peacebuilding: Voices from Indonesia. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Hasyim, A. (2023). Perempuan dalam Kebangkitan Moderasi Beragama. Jakarta: Penerbit Mizan.

Johan, M., & Nurhadi, R. (2023). "Perempuan dan Dialog Antaragama: Strategi dalam Mewujudkan Toleransi." Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 8(1), 23-40.

Mardani, M. (2022). Kepemimpinan Perempuan dalam Pembangunan Moderasi Beragama. Bandung: Penerbit Universitas Pendidikan Indonesia.

Marlina, S. (2022). "Empowering Women Leaders in Religious Dialogue: A Case Study from Indonesia." Asian Journal of Intercultural Studies, 13(2), 120-134.

Ningsih, R. (2022). "Peran Perempuan dalam Mewujudkan Kebersamaan dan Toleransi Agama di Indonesia." Jurnal Perempuan dan Anak, 15(1), 89-102.

Nugroho, Y. (2022). "Perempuan dan Kebersamaan dalam Keberagaman: Kajian terhadap Peran Perempuan dalam Moderasi Beragama." Jurnal Perempuan, 26(2), 135-150.

Rahman, A., & Setiawan, D. (2023). "Pemberdayaan Perempuan dalam Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan." Jurnal Kajian Gender dan Pembangunan, 12(1), 50-65.

Rahmawati, E. (2023). Kepemimpinan Perempuan dalam Masyarakat Multikultural: Perspektif Moderasi Beragama. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada

Sari, R. A. (2023). Empowerment and Leadership: Women's Roles in Religious Moderation in Indonesia. Yogyakarta: Penerbit UGM Press.

Susanti, F., & Pratiwi, L. (2022). "Building Inclusive Communities: The Role of Women in Religious Moderation." Journal of Social Issues in Southeast Asia, 7(1), 34-50

Susanti, E., & Utami, T. (2023). "Women as Change Agents in Religious Moderation: Case Studies." Religious Studies, 49(3), 201-218.

Widiastuti, D. (2022). "Perempuan, Agama, dan Moderasi: Perspektif dari Indonesia." Jurnal Ilmu Agama dan Budaya, 7(2), 85-99.

Zahra, N. (2023). Women's Leadership and Religious Moderation: An Indonesian Perspective. Jakarta: Penerbit Erlangga.

BIOGRAFI PENULIS

Shorihatul Inayah lahir di Tuban, 4 Maret 1978. Anak ke-1 dari H. M. Shobirin Muchtar dan Hj. Hidayatin. Pendidikan di MI Salafiyah Mandirejo (1989), SMP Mu'allimin Tuban (1992), SMA Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang (1995), S-1 Pendidikan Kimia di UM (2002), S-2 Kimia di UM (2021), S-3 Pendidikan Kimia UM juga dalam proses penyelesaian Disertasi. Sedikit mengerti ilmu agama pernah nyantri di Ponpes Al-Fathimiyyah Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang, latar belakang inilah menjadikannya moderat.

Sosok guru ini berprestasi, deret prestasi tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional. Yaitu, Juara 3 PTK Kabupaten Tuban (2009), Juara 3 Baca Do'a Putri Kemenag Tuban (2011), Juara 1 Guru Madrasah Berprestasi Kabupaten Tuban (2013, 2014, 2015, 2016, 2017, 2023.) Di Lingkungan Dinas Pendidikan Bumi Wali juga meyabet Juara 3 Guru Prestasi dan Berdedikasi Kabupaten Tuban (2016).

Tingkat Provinsi Jawa Timur Guru Prestasi MA tahun 2013 meraih Juara Harapan 2, 2014 Juara harapan 1, 2016 Juara harapan 1, 2017 Juara harapan 2, Anugeah GTK 2023 dan Finalis MTQ KORPRI Jatim Cabang Makalah Ilmiah Al-Qur'an.

Prestasi Nasional Juara Harapan 1 Lomba KTI Guru Kimia di ITB 2017. Kegiatan Forum Ilmiah dari Simposium Nasional, International berusaha aktif. Tahun 2019 meraih paper terbaik di Simposium Guru Madrasah Nasional. Anugerah Guru Madrasah Inovatif dan Anugerah Guru Penulis Buku Produktif Perma Pendis Award 2024. Moderator ISOE GTK Kemenag RI, dan Reviewer Jurnal Madaris. Tidak hanya prestasi akademik, prestasi Juara 3 Kebaya Kartini Kemenag Tuban 2015. Selain berprestasi untuk diri sendiri, juga membimbing siswa menjadi berprestasi.

Peraih Satya Lencana ini sejak 2003 menjadi Guru di MAN 1 Tuban, sampai sekarang prestasi tiada henti ditorehkan. Hobi wanita ini mengikuti pengembangan kompetensi, kompetisi dan menulis yang terpublish.

Sekarang aktif dalam kegiatan MGMP Kimia Kabupaten Tuban dan Provinsi Jawa Timur, Bendahara KGII (Komunitas Guru Inovatif Indonesia), Reviewer Jurnal Madaris GTK Kemenag RI, Tim AMI SMART Kemenag Tuban, Fasda Kimia

PKB Kemenag, Pengurus Permapendis Indonesia , Pengurus Komgurindo, Pengurus APKS PGRI Kabupaten Tuban, Guru Ahli PBG Tuban.

Adapun Karya tulis terpublish di Google Scholar sudah terindex sinta sejak 2017, tercatatkan HKI sejak 2022, terindex scopus sejak tahun 2023 dan buku ISBN sejak 2018.

View publication stats

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UM

MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TUBAN

JL. H.O.S. COKROAMINOTO NO. 4 TUBAN – JAWA TIMUR

www.man1tuban.sch.id

EDUPEDIA
Publisher